

TRADISI PUNGGAHAN DI DAERAH TRANSMIGRASI

Studi Kasus Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu

(S1) Sejarah Peradaban Islam (S.Hum.)



Oleh:

NAMA : Fida Syahriyah

NIM : 21220007

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

JAKARTA 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Tradisi Punggahan Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung)” yang disusun oleh Fida Syahriyah (21220007) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang skripsi.

Bogor, 04 Juni 2025

Menyetujui,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sari Febriani', with a stylized flourish at the end.

Sari Febriani, M.Hum.
NIP: 0312029202

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tradisi Punggahan Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung)” yang disusun oleh Fida Syahriyah (21220007) telah diujikan dalam sidang ujian Skripsi pada hari Senin, tanggal 23 Juni 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

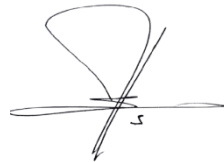
Bogor, 25 Juni 2025

Dekan,


UNUSIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum.

TIM PENGUJI:

1. **Dr. Ayatullah, M.Ud.**



2. **Alanuari, M.A.**



PEMBIMBING:

Sari Febriani, M.Hum.



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fida Syahriyah

NIM : 21220007

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Tradisi Punggahan di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk dari pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Bogor, 04 Juni 2025



Fida Syahriyah
21220007

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Tradisi Punggahan di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung)*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

- **Kepada orang tua tercinta**, yang senantiasa menjadi pelita dalam setiap langkah kehidupan penulis. Dalam diam mereka terpatri harapan besar, dalam letih mereka tersimpan semangat yang tak tergoyahkan demi masa depan anaknya. Segala pencapaian ini adalah wujud nyata dari cinta yang tulus, doa yang tak pernah henti, serta dukungan moril dan spiritual yang mengalir tanpa syarat sepanjang perjalanan hidup penulis.
- **Kepada Ibu Sari Febriani, M.Hum.**, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan yang sabar, arahan yang penuh makna, serta dorongan dan kritik konstruktif yang telah menjadi pijakan penting dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
- **Kepada Bapak Dr. Suaedy, MA.Hum.**, selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara, atas dukungan dan fasilitas akademik yang diberikan selama studi,

yang membantu dalam kelancaran proses perkuliahan hingga penyusunan karya ilmiah ini.

- **Kapada Bapak Fuadul Umam, M.Hum.**, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, atas arahan serta kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan proses akademik. Terima kasih atas semangat, kebijaksanaan, serta keteladanan yang terus menginspirasi penulis untuk berkembang baik secara akademik maupun pribadi.
- Tak lupa, penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf akademik program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang selama ini telah menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektual penulis, melalui ilmu, inspirasi, dan teladan yang diberikan selama perkuliahan.
- Rasa hormat dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada para narasumber di wilayah transmigrasi tepatnya di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, khususnya para tokoh adat serta masyarakat setempat yang dengan penuh keterbukaan telah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai luhur terkait tradisi Punggahan serta dinamika budaya masyarakat transmigran.
- Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan (terkhusus manusia yang bernama Ratna yang selalu disusahkan oleh penulis selama empat tahun terakhir dan teruntuk Lusi, Ziyah, Kazul, Nisa, Syifa, Nadya, Sinta, Dila) yang telah menjadi teman tumbuh, berbagi semangat, suka dan duka, serta saling menguatkan di tengah berbagai tantangan akademik yang dilalui bersama.

➤ Kepada diri sendiri yang telah bertahan ditengah segala keraguan dan tantangan yang tak jarang menggoyahkan semangat. Untuk keberanian dalam menghadapi kegagalan, untuk kesabaran dalam proses yang panjang dan melelahkan, serta untuk kesedian belajar dari kesalahan. Terimakasih karena terus percaya dan terus berdamai dengan keterbatasan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dan kekurangan yang masih banyak, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan serta penyempurnaan karya ini untuk kedepannya.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat di wilayah transmigrasi melalui pelestarian tradisi Punggahan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi kajian-kajian akademik di bidang sejarah, budaya, dan dinamika sosial masyarakat Indonesia

Fida Syahriyah
21220007

ABSTRACT

Fida Syahriyah, Punggahan Tradition in Transmigration Areas (Case Study of Makmur Jaya Village, Tulang Bawang, Lampung). Thesis: History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama University Indonesia, Jakarta, 2025.

This research discusses the preservation of local traditions that act as a strategy to maintain cultural identity in the context of the transmigrant community. The main focus of this research is the tradition of Punggahan, which is a religious and social ritual of the Javanese people which is carried out before the month of Ramadan. This tradition not only contains spiritual value, but also serves as a means of strengthening social relationships and preserving cultural heritage. This research was conducted in Makmur Jaya Village, Tulang Bawang Regency, Lampung Province, which is one of the transmigration areas with the majority of the population coming from Java. This research aims to find out the history of the existence of the transmigrant community in the region, describe the form of implementation of the Punggahan tradition, and analyze how the tradition plays a role in maintaining the cultural identity of the transmigrant community. The benefits of this research are expected to enrich the literature on cultural identity and the preservation of the archipelago's Islamic traditions in the context of migration. This research uses a qualitative method with a historical anthropological approach. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the transmigration process in Tulang Bawang is a planned policy that brings the Javanese people to new areas, forming a transmigrant community with a distinctive social and cultural structure.

In Makmur Jaya Village, strategic geographical conditions with a homogeneous social composition also support the preservation of the original culture. The Puploadan tradition is still actively carried out by the transmigrant community in the form of a joint prayer to pray for the ancestors and will be continued with a meal together, which shows the sustainability of Javanese traditions in a new local context. The values contained in this tradition include respect for ancestors, gratitude ahead of Ramadan, and social solidarity. Puploadan plays a role in maintaining ancestral traditions in the new land, strengthening the collective identity and social network of transmigrant communities, and becoming a means of inheriting Javanese cultural values to the younger generation. This tradition proves the existence of resistance and adaptation to local culture.

Keywords: Punggahan Tradition, Cultural Identity, Transmigration, Javanese Society.

ABSTRAK

Fida Syahriyah, *Tradisi Punggahan Di daerah Transmigrasi (Studi Kasus Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung)*. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 2025.

Penelitian ini membahas tentang pelestarian tradisi lokal yang berperan sebagai strategi mempertahankan identitas budaya dalam konteks masyarakat transmigran. Fokus utama penelitian ini adalah tradisi Punggahan, yaitu sebuah ritual keagamaan dan sosial masyarakat Jawa yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan menjaga warisan budaya. Penelitian ini dilakukan di Desa Warga Makmur Jaya, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu wilayah transmigrasi dengan penduduk mayoritas berasal dari Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah keberadaan masyarakat transmigran di wilayah tersebut, mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Punggahan, serta menganalisis bagaimana tradisi tersebut berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang identitas budaya dan pelestarian tradisi Islam Nusantara dalam konteks migrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sejarah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmigrasi di Tulang Bawang merupakan kebijakan terencana yang membawa Masyarakat Jawa ke daerah baru, membentuk komunitas transmigran

dengan struktur sosial dan budaya khas. Di Desa Warga Makmur Jaya, kondisi geografis yang strategi dengan komposisi sosial yang homogen turut mendukung pelestarian budaya asal. Tradisi Punggahan masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat transmigran dengan bentuk pelaksanaan berupa doa bersama untuk mendoakan para leluhur serta akan dilanjutkan dengan makan bersama, yang menunjukkan keberlanjutan tradisi Jawa dalam konteks lokal baru. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup penghormatan kepada leluhur, rasa Syukur menjelang Ramadan, serta solidaritas sosial. Punggahan berperan dalam menjaga tradisi leluhur di tanah baru, mempererat identitas kolektif dan jaringan sosial masyarakat transmigrasi, serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya Jawa kepada generasi muda. Tradisi ini membuktikan adanya resistensi dan adaptasi terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Tradisi Punggahan, Identitas Budaya, Transmigrasi, Masyarakat Jawa.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	16
BAB I PENDAHULUAN.....	17
1.1. Latar Belakang.....	17
1.2. Rumusan Masalah.....	25
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	26
1.4. Batasan Masalah Penelitian	26
1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi.....	26
1.4.2. Konteks Tradisi	26
1.4.3. Partisipan.....	27
1.5. Tujuan Penelitian	27
1.6. Manfaat Penelitian	27
1.6.1. Manfaat Teoritis	27
1.6.2. Manfaat Praktis	28
1.7. Sistematika Penulisan	28
BAB II KAJIAN TEORI	30
2.1. Kajian Teori.....	30
2.1.1. Pengertian Tradisi Punggahan	30
2.1.2. Konsep Transmigrasi	34
2.1.3. Teori Identitas Budaya	37
2.2. Kerangka Pemikiran.....	43
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	49

3.1. Jenis Penelitian	49
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	52
3.3. Sumber Data	53
3.3.1. Sumber Data Primer	53
3.3.2. Sumber Data Sekunder	54
3.4. Teknik Pengumpulan Data	55
3.4.1. Observasi	55
3.4.2. Wawancara	56
3.4.3. Dokumentasi	57
3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	57
3.6. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	62
4.1. Sejarah Transmigrasi Tulang Bawang	62
4.1.1. Proses Transmigrasi	62
4.1.2. Pengelolaan Dan Dinamika Masyarakat Transmigran di Tulang Bawang	66
4.1.3. Dinamika Interaksi antara Masyarakat Adat dan Transmigran di Tulang Bawang	69
4.2. Kondisi Geografis dan Sosial Wilayah Desa Warga Makmur Jaya	62
4.3. Pelaksanaan Tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya	74
4.3.1. Pelaksanaan Tradisi Punggahan	75
4.3.2. Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Tradisi Punggahan	78
4.4. Peran Tradisi Punggahan dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Transmigran	81
4.4.1. Peran Tradisi Punggahan dalam Menjaga Tradisi Leluhur di Tanah Baru	82
4.4.2. Tradisi Punggahan sebagai Penguat Silaturahmi, Identitas Kolektif dan Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran	83
4.4.3. Tradisi Punggahan sebagai Pewarisan Nilai kepada Generasi ...	85
4.4.4. Pengaruh Tradisi Punggahan dalam Masyarakat Transmigran di Desa Warga Makmur Jaya	86
BAB V PENUTUP	88

5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran	45
Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....	54
Tabel 4.1 Struktur Demografi Desa Warga Makmur Jaya.....	73
Tabel 4.2 Komposisi Agama Desa Warga Makmur Jaya.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang multikultural yakni negara yang masyarakatnya memiliki beragam ras, suku, bahasa, agama, dan budaya. Dengan beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi kekayaan dan keindahan tersendiri (Soemarmi and Diamantina 2019). Keberagaman dalam kebudayaan tersebut meliputi banyak aspek dalam kehidupan, dalam hal tradisi diantaranya adat istiadat yang dilaksanakan masyarakatnya, upacara adat, perayaan-perayaan, musik daerah, tarian, hingga ritual yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, biasanya terdapat suatu kebudayaan tersendiri, hal ini sangat wajar, mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Seiring waktu, masyarakat mengalami perubahan, dari yang awalnya bersifat tradisional menuju masyarakat modern. Masyarakat tradisional dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang kuat, yang umumnya mereka pelajari dari alam serta pengalaman hidup sosial sehari-hari. Pengetahuan dan nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui cara-cara yang mudah dipahami oleh masyarakat tradisional. Meskipun cara penyampaiannya sederhana, nilai-nilai tersebut mengandung makna yang mendalam (Prasiska et al. 2024).

Tradisi menurut Funk dan Wagnaslls, seperti yang dikutip oleh Muhaimin tradisi merujuk pada bentuk pengetahuan, ajaran, kebiasaan, praktik, atau

metode tertentu yang diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau kelompok. Tradisi tidak hanya berupa kebiasaan atau praktik semata, melainkan juga mengandung elemen pengetahuan atau ajaran yang terintegrasi dengan berbagai aktivitas atau kebiasaan tersebut. Tradisi ini meliputi beragam aspek, termasuk ritual adat, kepercayaan, nilai-nilai, tata cara dan lainnya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat (Ratnawati, Mamat Supriatna 2023).

Tradisi dapat didefinisikan sebagai segala hal yang diteruskan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam arti yang lebih sempit, tradisi merujuk pada bagian tertentu dari warisan sosial yang tetap bertahan hingga saat ini. Tradisi mencakup kesamaan benda-benda material dan gagasan dari masa lalu yang masih eksis dan belum mengalami kerusakan atau kehancuran. Tradisi juga dimaknai sebagai warisan masa lalu yang autentik. Namun, tradisi yang berulang tidak selalu terjadi karena kebetulan ataupun sepenuhnya disengaja (Ningsih 2019).

Tradisi dalam masyarakat berkembang seiring dengan kondisi sosial di sekitarnya. Lingkungan sosial, budaya, serta agama memiliki pengaruh besar terhadap bentuk dan isi tradisi tersebut. Tradisi biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, tidak selalu menjadi dan tidak selalu memiliki aturan tertulis yang formal. Meskipun demikian, tradisi tetap bertahan melalui bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan yang dipraktikkan secara konsisten. Salah satu bentuk tradisi yang kuat dalam masyarakat Jawa adalah sistem kepercayaan kejawen. Dalam pandangan kejawen, alam dianggap sebagai suatu tatanan yang mencakup keberadaan Sang Pencipta, alam semesta, dan dimensi

supranatural. Istilah “kejawen” atau “kejawaan”, yang juga dikenal sebagai “jawanisme”, digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur budaya Jawa yang dinilai otentik dan mencerminkan jati diri Jawa yang sesungguhnya. Kejawen tidak dikategorikan sebagai ajaran kegamaan formal, melainkan kepada nilai-nilai etika dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh filosofi Jawa. Pandangan hidup kejawen ini banyak menyerap unsur dari kepercayaan Jawa kuno, termasuk pengaruh Hindu dan Buddha. Meski demikian, mayoritas masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam tetap menerima nilai-nilai dalam kejawen. Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok yang menjunjung keseimbangan antara manusia dan alam, dengan pendekatan yang mencerminkan kosmis, religious, dan mistis. Mereka meyakini meyakini bahwa harmoni dalam alam sangat berkaitan dengan perilaku manusia yang hidup di dalamnya (Prasiska et al. 2024)

Bulan Ramadan merupakan momen yang dinantikan seluruh umat Islam. Dalam menyambut bulan Ramadan masyarakat Jawa memiliki tradisi yang saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan yaitu tradisi Punggahan. Tradisi Punggahan diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga saat menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Tengah saat itu Sunan Kalijaga menggunakan metode akulturasi budaya saat penyebaran agama Islam. Tradisi Punggahan merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya masyarakat muslim Jawa dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi ini biasanya diisi dengan berbagai kegiatan yang bertujuan mengirimkan doa kepada para leluhur, mempererat tali silaturahmi, serta

mempersiapkan diri untuk menjalankan ibadah puasa Ramadan dengan penuh keikhlasan (Salma Al Zahra 2016).

Menurut Clifford Geertz, dalam karyanya *Agama Jawa* (1960), masyarakat Muslim Jawa terbagi menjadi tiga kategori kultural yaitu santri, abangan, dan priyai (Geertz 2018). Tradisi Punggahan umumnya lebih dekat dengan praktik keagamaan kaum abangan, yakni golongan masyarakat Jawa yang memadukan unsur-unsur Islam dengan praktik-praktik adat dan kepercayaan lokal kejawen. Kaum abangan mempertahankan tradisi-tradisi seperti Punggahan sebagai bentuk ekspresi religius yang sinkretik, yang tidak hanya berlandaskan pada ajaran Islam normatif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa. Tradisi seperti Punggahan mencerminkan bagaimana Islam di Jawa tidak hadir secara tunggal, tetapi berkembang dalam bentuk kontekstual, membaur dengan tatanan budaya lokal dan membentuk kekhasan Islam Nusantara.

Tradisi Punggahan yang merupakan tradisi yang berkembang pada masyarakat Muslim khususnya Muslim Jawa, namun ternyata tradisi Punggahan ini tidak hanya dilakukan oleh Muslim yang ada di wilayah Pulau Jawa. Tradisi Punggahan ini masih dilestarikan oleh masyarakat yang bertransmigrasi ke daerah Lampung. Masyarakat transmigran tetap mempertahankan tradisi yang telah menjadi tradisi mereka sebelumnya. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka, serta menjadi momen berkumpul dalam rangka mempererat tali silaturahmi, dan memperkuat solidaritas antar sesama masyarakat transmigran. Melalui tradisi Punggahan ini juga masyarakat transmigran dapat

menunjukkan bahwa mereka tetap menghormati dan merawat budaya asal meskipun harus berinteraksi dengan tradisi lokal.

Keberlanjutan tradisi Punggahan di kalangan masyarakat transmigran, terutama mereka yang berasal dari Jawa dan menetap di wilayah Lampung, menunjukkan betapa kuatnya ikatan budaya yang tetap dijaga meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Untuk lebih memahami tradisi ini, penting juga untuk menelusuri asal-usul dan sejarah dari tradisi Punggahan.

Transmigrasi adalah bentuk mobilitas penduduk secara horizontal yang dilakukan atas inisiatif pemerintah. Transmigrasi merupakan kebijakan pemerintah Indonesia untuk merelokasi penduduk dari wilayah padat seperti Pulau Jawa ke daerah yang lebih jarang penduduknya yakni di luar Pulau Jawa (Setiawan 2006). Sekitar tahun 1978 terjadilah program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah dengan tujuan beberapa daerah yaitu Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi serta Papua. Program transmigrasi ini sebenarnya telah ada sejak masa kolonial baik pada masa pemerintahan Belanda ataupun Jepang. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda diadakan transmigrasi ini guna mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan menjadi upaya pemenuhan tenaga kerja yang ada di luar Pulau Jawa yang terjadi sekitar tahun 1905-1941. Pada masa pemerintahan Jepang juga terjadi sebuah pemaksaan transmigrasi guna memenuhi kebutuhan pekerja paksa yang ada di luar Pulau Jawa. Proses transmigrasi tersebut tentu akan menimbulkan sebuah adaptasi dengan lingkungan budaya baru yang mana beberapa elemen budaya asli mungkin akan memudar dan berubah (Budianto, Mustofa, and Hasanah 2022).

Transmigrasi berperan signifikan dalam mempengaruhi identitas budaya individu ataupun kelompok, baik dalam bentuk pelestarian, adaptasi, maupun transformasinya. Proses transmigrasi ini akan menjadi medan dalam pembentukan identitas budaya. Identitas mengacu pada satu individu atau kelompok serta kategori sosial tertentu. Identitas budaya merupakan simbol yang telah memiliki makna tertentu menjadi panduan bagi perilaku setiap individu yang tergabung dalam komunitas atau masyarakat tersebut. Identitas budaya seringkali terbentuk akibat perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya. Mobilitas manusia menjadi faktor penting dalam membentuk dan mengubah peradaban, karena perbedaan lokasi tempat tinggal tidak hanya menciptakan pandangan baru tentang lingkungan budaya, tetapi juga mempengaruhi cara individu mendefinisikan dirinya sendiri. Ketika seseorang berada di lingkungan baru, ia perlu terus-menerus menyesuaikan diri agar dapat menjadi bagian dari sejarah hidupnya yang sepenuhnya tidak ditinggalkan. Bahkan, budaya asal sering kali tetap menjadi acuan utama dalam menjalani kehidupan di lingkungan yang baru (Darmastuti 2013).

Pelestarian tradisi punggahan dalam budaya masyarakat transmigran merupakan upaya untuk menjaga dan tetap terhubung dengan akar budaya asal, terutama dalam menghadapi budaya lokal di tempat baru. Budaya lokal yang berkembang, misalnya tradisi *belangir*, merupakan tradisi masyarakat Lampung yang dilaksanakan setahun sekali, tepatnya menjelang bulan Ramadan. Tradisi *belangir* berfungsi sebagai sarana pembersihan diri dari hal-hal negatif dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan (Sari 2018). Meskipun tradisi lokal tersebut berkembang, keberadaanya tidak

menghapuskan pelaksanaan tradisi Punggahan. Tradisi Punggahan tetap dilestarikan oleh masyarakat transmigran dan disesuaikan dengan adat setempat. Menurut penuturan Dardi Zakaria selaku tokoh agama di Desa Warga Makmur Jaya, pelaksanaan tradisi punggahan di Lampung memiliki sedikit perbedaan dengan di Jawa. Pembacaan doa-doa tetap dilakukan untuk mendoakan para leluhur namun terdapat perbedaan dalam jenis makanan yang disajikan. Di Jawa, seperti di daerah Wonokerto, makanan yang digunakan dalam tradisi punggahan biasanya adalah *apem* dan *gedang* (pisang), yang dipercaya memiliki makna simbolis dalam menyambut bulan puasa. Sementara itu, masyarakat transmigran di Desa Warga Makmur Jaya dalam kegiatan makan bersama yang dikenal dengan sebutan *takiran*, menyajikan makanan berat seperti nasi dengan aneka lauk yang tidak ditentukan secara khusus.

Kajian tentang tradisi Punggahan sudah banyak diangkat dengan studi kasus di wilayah asal tradisi tersebut yakni di wilayah Jawa. Pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini ialah membahas tentang tradisi Punggahan sebagai manifestasi dari praktik keagamaan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial, serta berfungsi sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dalam menyambut bulan Ramadan (Fadlilah 2022). Penelitian kedua yang relevan yakni membahas tentang tradisi Punggahan sebagai salah satu bentuk praktik budaya lokal Indonesia dalam menyambut bulan Ramadan (Pohan and Stp 2023). Penelitian ketiga yang relevan yakni tradisi Punggahan sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah Swt. sekaligus sebagai momen untuk mempererat silaturahmi (Ratnawati, Mamat Supriatna 2023). Namun, ketiga

studi tersebut belum menelaah bagaimana tradisi Punggahan bertahan di luar daerah asalnya, khususnya dalam konteks masyarakat transmigran.

Masyarakat transmigran sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi asal mereka ketika berintegrasi dengan budaya lokal di daerah tujuan. Beberapa komunitas masyarakat transmigran berhasil dalam mempertahankan tradisi mereka, sementara yang lain mengalami perubahan bahkan bisa meninggalkan beberapa aspek budaya asalnya. Penelitian ini akan membahas tentang peran tradisi punggahan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran yang akan melibatkan masyarakat transmigran di salah satu wilayah yang ada di Lampung. Penelitian akan mengeksplorasi tradisi Punggahan yang berasal dari masyarakat Jawa namun tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat transmigran. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan peranan tradisi Punggahan dalam mempertahankan kebudayaan asli masyarakat transmigran di wilayah Lampung.

Penelitian ini berfokus pada peran tradisi Punggahan dalam mempertahankan identitas budaya di daerah transmigrasi dengan menggunakan teori identitas budaya. Tradisi punggahan, sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat transmigran, mencerminkan upaya komunitas untuk mempertahankan tradisi asli mereka di tengah budaya lokal. Penelitian peran tradisi Punggahan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran memiliki fungsi strategis dalam konteks perpindahan dan adaptasi budaya. Dalam kehidupan masyarakat transmigran, perpindahan ke daerah baru sering kali membawa tantangan terhadap keberlangsungan identitas kultural mereka. Tradisi Punggahan, yang umumnya dilakukan menjelang

bulan Ramadan sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap leluhur, menjadi sarana utama untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya asal ditengah lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Melalui praktik Punggahan, masyarakat transmigran membentuk ruang kebersamaan yang memperkuat kohesi sosial antarwarga, sekaligus menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi muda agar tidak tercabut dari akar identitasnya. Tradisi ini juga mencerminkan bagaimana budaya lokal bertransformasi, beradaptasi, namun tetap bertahan dalam bentuk-bentuk yang relevan dengan konteks baru. Di tengah arus globalisasi yang sering kali yang sering kali menyeragamkan nilai-nilai budaya, Punggahan berfungsi sebagai benteng simbolik yang mempertahankan kekhasan budaya komunitas transmigran. Oleh karena itu, mengkaji tradisi Punggahan tidak hanya berarti mempelajari sebuah tradisi, tetapi juga memahami dinamika pertahanan identitas budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini ialah:

1. Terbatasnya kajian mengenai pelestarian budaya masyarakat transmigran di wilayah tujuan transmigrasi, khususnya melalui tradisi Punggahan yang bersifat lokal.
2. Meskipun terdapat praktik pelestarian budaya oleh masyarakat transmigran, kajian ilmiah yang mengeksplorasi tradisi Punggahan di wilayah transmigrasi masih sangat terbatas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah adanya masyarakat transmigran di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.
3. Bagaimana tradisi Punggahan berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini akan dibatasi oleh beberapa hal, yang mana penulis menimbang bahwa cakupan dalam penelitian ini sangat luas sehingga penulis membatasi masalah penelitian tersebut, diantara pembatasan masalahnya yaitu:

1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini hanya berfokus di Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung, yang merupakan salah satu daerah transmigrasi dengan keberlanjutan tradisi Punggahan. Lokasi ini dipilih karena cocok dalam konteks transmigrasi dan pelestarian budaya.

1.4.2. Konteks Tradisi

Dalam hal ini penelitian berfokus pada tradisi Punggahan, yang merupakan kegiatan ritual masyarakat menjelang bulan Ramadan.

Tradisi ini dikaji dalam konteksnya sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran.

1.4.3. Partisipan

Penelitian ini memiliki partisipan yang melibatkan masyarakat transmigran yang menjalankan tradisi Punggahan, tokoh masyarakat, tokoh agama serta generasi muda di komunitas transmigrasi.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan masyarakat transmigran di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang Lampung.
3. Untuk menganalisis peran tradisi Punggahan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran di Desa Warga Makmur Jaya.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang identitas budaya, khususnya melalui tradisi Islam yang ada di Nusantara yakni tradisi Punggahan, dalam konteks daerah transmigrasi. Kajian

ini memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan tentang peran tradisi Punggahan dalam mempertahankan identitas budaya di daerah transmigrasi.

- Dalam akademik hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tradisi Islam di Nusantara, identitas budaya, dan dinamika masyarakat di daerah transmigrasi.

1.6.2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat membantu masyarakat transmigran akan pentingnya tradisi Punggahan sebagai simbol identitas budaya mereka, sehingga dapat lebih aktif melestarikannya untuk masa yang akan datang.
- Penelitian ini dapat meningkatkan solidaritas masyarakat transmigran. Tradisi Punggahan yang dilestarikan bersama akan mempererat hubungan antar transmigran dan penduduk asli sehingga menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.
- Penelitian ini dapat membantu menciptakan toleransi budaya antara kelompok yang berbeda di daerah transmigrasi.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara sistematis untuk mempermudah dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan gambaran singkat tentang sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan), bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Pada bagian ini menjelaskan dasar yang jelas untuk penelitian yang dilakukan dan menjelaskan bagaimana penelitian tersebut akan dilaksanakan serta apa tujuannya.

BAB II (Kajian Teori), pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang mana didalamnya berupa kajian tentang kerangka teori, kerangka pemikiran, dan tinjauan penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan tradisi punggahan, transmigrasi, dan identitas budaya.

BAB III (Metode Penelitian), menjelaskan tentang metode penelitian yang mana menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang nanti akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV (Pembahasan Dan Hasil), pada bab ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai sejarah kedatangan masyarakat transmigran di Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung. Proses pelaksanaan tradisi punggahan di daerah transmigrasi khususnya Desa Warga Makmur Jaya dan menganalisis peran tradisi punggahan dalam mempertahankan identitas budaya, serta pembahasan hasil berdasarkan teori yang telah digunakan.

BAB V (Penutup), merupakan bagian paling akhir dari penelitian ini yakni penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian lebih lanjut atau pihak-pihak yang terkait

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Teori

Kajian teori merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian. Penyusunan kajian teori ini berfungsi sebagai dasar utama dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil selama penelitian (Surahman, Satrio, and Sofyan 2020).

Kerangka teori merupakan sekumpulan konsep dan definisi yang saling berkaitan, yang memberikan pandangan sistematis tentang suatu fenomena dengan menjelaskan hubungan antar variabel, serta bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tersebut. Kerangka teori memiliki peran yang sangat penting karena memuat teori-teori yang relevan yang dapat menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai landasan berfikir dalam penelitian. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai landasan berfikir dalam pelaksanaan penelitian. Penting bagi peneliti untuk menyusun kerangka teori yang mengandung gagasan utama yang akan digunakan untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang tertentu (Dr. Drs. Thobby Wakarmamu 2021). Dengan ini dapat kita simpulkan bahwasannya teori dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan peran tradisi punggahan dalam mempertahankan identitas budaya di daerah transmigrasi.

2.1.1. Pengertian Tradisi Punggahan

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku dan budaya yang beragam, mereka hidup di bumi Nusantara dengan latar belakang

budaya khas dari setiap daerah yang mencerminkan asal-usul mereka. Masyarakat Jawa dikenal memiliki budaya yang kaya dan masih terpelihara hingga kini. Mereka menjaga dan mempertahankan budaya sebagai bagian dari kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga budaya tetap lestari. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan budaya adalah agama. Agama dan budaya saling mempengaruhi melalui simbol dan nilai, meskipun keduanya tetap harus dibedakan. Agama merupakan ketaatan kepada tuhan, yang sifatnya universal, final, abadi, dan tidak berubah. Begitu juga budaya yang memiliki simbol nilai sehingga manusia dapat hidup. Jacques Duchesne Guillemin menyatakan bahwa nilai agama terintegrasi dengan nilai budaya lokal, sehingga ada hubungan dialektis antara manusia dan budaya. Kebudayaan diciptakan oleh manusia, tetapi manusia juga dibentuk oleh kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan akan terus ada selama manusia masih ada.

Islam menjadi salah satu agama yang melahirkan berbagai kebudayaan. Hubungan dialektis antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam menghasilkan beragam corak budaya dalam Islam. Kekayaan budaya ini tercermin dalam berbagai peringatan yang diadakan setiap bulan dalam kalender Islam, yang terdiri atas 12 bulan, seperti Safar, Muharram, Ramadhan, Dzulqaidah, Dzulhijjah, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Ula, Jumadil Akhir, Rajab, dan Syawal. Masyarakat Jawa, khususnya yang beragama Islam memiliki berbagai tradisi atau ritual peringatan disetiap bulan, seperti perayaan Tahun Baru Islam,

Mauludan, Rejeban, Nyadran, Punggahan, Dan Suroan. Meski inti peringatan serupa, cara pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan berbeda-beda di setiap daerah, disesuaikan dengan filosofi lokal. Setiap tradisi ini memiliki makna penting dan sakral bagi masyarakat muslim Jawa (Shufya 2022).

Tradisi merupakan sebuah sumber budaya yang membentuk akhlak dan budi pekerti manusia dalam berperilaku dan bersikap di lingkungan masyarakatnya. Tradisi juga menjadi motivasi bagi individu untuk beradaptasi di suatu wilayah. Tradisi masyarakat berkembang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Lingkungan sosial, budaya, dan agama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan tradisi. Tradisi masyarakat umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa aturan tertulis yang baku, namun tetap terjaga dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan (Yuliyani 2022).

Salah satu tradisi yang berkembang yaitu tradisi punggahan. Tradisi punggahan adalah tradisi mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia serta sebuah tradisi guna menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan doa menjelang bulan Ramadan, yang dianggap sebagai bulan mulia dan selalu dinantikan oleh umat Muslim diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Kata Punggahan berasal dari istilah Jawa yakni munggah yang berarti naik, memanjat, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. Makna kata tersebut menggambarkan transisi menuju kebaikan, yakni dari bulan Sya'ban ke bulan Ramadan, sekaligus sebagai peningkatan

iman selama menjalankan ibadah puasa. Berbagai persiapan dilakukan untuk menyambut Ramadan, salah satunya adalah tradisi Punggahan. Tradisi ini bertujuan untuk mengingatkan umat Islam akan kedatangan bulan Ramadan serta mendoakan leluhur yang telah tiada. Punggahan diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga melalui metode akulturasi budaya ketika menyebarkan agama Islam di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Biasanya tradisi ini diadakan di rumah, masjid, atau musala dengan melibatkan keluarga, tetangga, serta seorang kyai atau tokoh agama yang memimpin doa dan tahlil (Salma 2020).

Dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal, tradisi Punggahan merupakan representasi dari ajaran Islam Nusantara yang diwariskan oleh Walisongo, seperti yang dijelaskan dalam jurnal *Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo*, pola dakwah Walisongo menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan karakteristik keduanya, menghasilkan tradisi yang bersifat moderat, toleran dan kontekstual (Ayatullah 2024). Oleh karena itu, tradisi Punggahan bukan hanya sekadar bentuk ritual menjelang Ramadan, tetapi juga cermin dari pendekatan Islam Nusantara yang mengedepankan *tawasuth*, *tasaamuh*, dan *tawazun* sebagai prinsip hidup beragama dalam keberagaman. Keberlanjutan tradisi Punggahan bahkan melintasi batas geografis. Masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi ke luar Pulau Jawa, seperti di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung, masih melestarikan tradisi ini. Fenomena ini menunjukkan betapa

kuatnya akar budaya Islam Nusantara yang bersinergi dengan nilai-nilai lokal dan tetap bertahan meski berpindah tempat, sejalan dengan gagasan bahwa Islam Nusantara adalah “praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat” (Ayatullah 2024).

2.1.2. Konsep Transmigrasi

Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan, meningkatkan pemerataan pembangunan, dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Program ini melibatkan pemindahan penduduk dari wilayah yang padat ke daerah Pulau yang masing jarang penduduknya atau bahkan yang belum berpenghuni. Di Indonesia, transmigrasi umumnya difasilitasi dan dibiayai oleh pemerintah untuk masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Setelah tiba di lokasi transmigrasi, para peserta biasanya menerima sebidang tanah untuk pekarangan atau lahan pertanian yang dapat mereka gunakan sebagai sumber penghidupan di lingkungan baru (Nova 2016).

Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketentuan Pokok Transmigrasi menjelaskan dalam Pasal 1 bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela ke kawasan transmigrasi tersebut. Program transmigrasi memiliki dua tujuan utama: pertama, memberikan peluang usaha dan kesempatan kerja melalui pemanfaatan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal; kedua, dalam jangka panjang, menciptakan kondisi yang mendukung persatuan

dan kesatuan bangsa, yang menjadi fondasi utama berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Transmigrasi sebagai salah satu program kependudukan di Indonesia, telah berlangsung sejak lama. Program ini dimulai pada masa pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1905, yang saat itu dikenal dengan istilah kolonisasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa sekaligus memenuhi kebutuhan tenaga kerja diluar Jawa. Setelah Indonesia merdeka, pada masa awal orde lama, transmigrasi tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah demografis, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat. Selain itu, sebagaimana diatur dalam undang-undang NO. 20 Tahun 1960, transmigrasi bertujuan mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Ernan 2014).

Terdapat tiga jenis transmigrasi, yaitu: Transmigrasi Umum, yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah atau pemerintah daerah untuk membantu masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan dan peluang usaha. Transmigrasi Berbantuan (TSB), dimana pemerintah atau pemerintah daerah bekerja sama dengan badan usaha untuk mendukung masyarakat yang memiliki potensi berkembang. Terakhir, Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM), merupakan inisiatif dari individu transmigran sendiri dengan dukungan dan arahan dari pemerintah atau pemerintah daerah, khususnya bagi mereka yang telah memiliki kemampuan untuk mandiri (Legiani, Lestari, and Haryono 2018).

Transmigrasi tidak hanya merupakan program pembangunan dan redistribusi penduduk, tetapi menjadi area penting dalam dinamika identitas budaya. Ketika sekelompok masyarakat dipindahkan dari wilayah asal ke wilayah tujuan, terjadi pertemuan antara budaya asal para transmigran dengan budaya lokal di daerah baru. Dalam konteks ini, transmigrasi menjadi proses yang tidak melibatkan aspek fisik seperti permukiman dan ekonomi, tetapi juga aspek sosial-budaya yang kompleks. Konsep transmigrasi ini relevan dalam penelitian untuk menjelaskan peran tradisi lokal, seperti tradisi punggahan, sebagai sarana mempertahankan identitas budaya dalam situasi transisi dan interaksi budaya daerah transmigrasi.

Transmigrasi masyarakat Pulau Jawa ke wilayah Lampung dimulai sejak zaman kolonial. Asisten Residen H.G. Heijting merupakan tokoh awal yang diberi tugas oleh pemerintah kolonial untuk mempertimbangkan upaya pengaturan ulang penduduk Jawa, yang saat itu dinilai terlalu padat, dengan cara mendorong penduduk untuk bermigrasi ke luar Pulau Jawa. Gagasan ini akhirnya terealisasi pada tahun 1905 dengan memindahkan penduduk dari Karesidenan Kedu menuju wilayah Gedong Tataan di Lampung (Salim 2019).

Program kolonisasi yang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial Belanda berlangsung antara tahun 1905 hingga 1911, dengan memindahkan warga Jawa ke daerah Gedong Tataan, daerah ini kemudian berkembang menjadi empat desa, yaitu Bagelen, Gading Rejo, Purworejo, dan Wonodadi, dengan jumlah penduduk yang

dipindahkan mencapai 4.818 jiwa. Tahap kedua berlangsung dari tahun 1911 hingga 1928, yang dikenal dengan sebutan periode "*Kolonisatie and the Lampongsche Volksbank*" memindahkan 5.927 orang Jawa ke wilayah Wonosobo dan Semangka. Tahap ketiga terjadi pada tahun 1932 hingga 1942, dengan sasaran wilayah yang kemudian dinamai Metro, terletak di Lampung bagian tengah. Proyek ini merupakan program kolonisasi terbesar yang pernah dilakukan karena didukung oleh pembangunan sistem irigasi yang masih berfungsi.

Pemindahan penduduk asal Jawa oleh pemerintah kolonial membawa perubahan besar terhadap lanskap wilayah Lampung. Lahan-lahan dibuka dan diubah menjadi sawah-sawah untuk menanam padi, menciptakan wajah baru dalam sistem pertanian daerah tersebut. Demi menunjang keberhasilan pertanian, irigasi dibangun di daerah Metro. Pembukaan lahan ini mendorong meningkatnya arus migrasi ke Lampung, tidak hanya dari Jawa, tetapi juga dari daerah lain, baik melalui program resmi pemerintah maupun secara mandiri. Namun karena arus migrasi terbesar berasal dari Jawa, maka Lampung diibaratkan oleh Sosiolog Wertheim sebagai Jawa kedua.

2.1.3. Teori Identitas Budaya

Identitas merujuk pada ciri khas yang dimiliki oleh individu atau anggota sebuah kelompok atau kategori sosial tertentu. Istilah ini berasal dari kata latin "*idem*" yang mempunyai arti "sama". Sehingga identitas mengandung arti kesamaan atau keterkaitan dengan orang lain dalam suatu wilayah atau konteks tertentu (Rummers, 1993). Identitas tidak

hanya mencakup persamaan saja namun perbedaan juga. Identitas dapat diartikan sebagai sifat atau karakteristik yang membedakan individu atau kelompok dari yang lain. Oleh karena itu, identitas memiliki dua aspek utama: kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dalam identitas terjadi ketika individu memiliki karakteristik yang serupa atau kesamaan dengan anggota kelompok tertentu. Sedangkan perbedaan dalam identitas muncul ketika individu atau kelompok memiliki ciri khas yang membedakannya dari individu atau kelompok lain (Santoso 2017).

Liliweri mengemukakan bahwasannya secara etimologi kata identitas berasal dari kata *identity* yang memiliki arti: 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain; 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; 4) menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identitas” (Salam 2010).

Jika pengertian identitas dihubungkan dengan budaya, maka identitas budaya dapat dipahami sebagai persepsi tentang kesamaan atau ciri khas yang terkait dengan budaya tertentu. Menurut Ting-Toomey, identitas budaya merujuk pada perasaan emosional seseorang terhadap rasa kepemilikan atau keterikatan dengan budaya tertentu. Dalam masyarakat, yang terbagi dalam kelompok-kelompok, muncul proses identifikasi budaya, yaitu ketika individu menganggap diri mereka

sebagai perwakilan budaya tertentu. Rogers dan Stein Jatt (1999) menjelaskan bahwa proses identifikasi budaya ini menentukan siapa saja yang termasuk kelompok internal (*in-group*) dan kelompok eksternal (*out-group*). Perilaku seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh apakah mereka bagian dari budaya tersebut atau tidak (Darmastuti 2013).

Budaya tidak lagi hanya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi masyarakat dalam mengatur sikap dan perilaku mereka. Lebih dari itu, budaya menjadi landasan penting dalam proses identifikasi individu didalam kelompok atau komunitas tertentu. Sebagai kerangka acuan, budaya berperan sebagai nilai yang disepakati bersama dan mengatur bagaimana konsep ideal diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya baik yang bersifat material maupun nonmaterial, menjadi ciri khas suatu masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma sebagai bagian budaya nonmaterial menjadi pedoman yang membatasi cara bertindak dan berperilaku dalam kelompok tersebut. Penilaian terhadap sesuatu yang dianggap baik atau buruk dilakukan berdasarkan standar yang telah disepakati bersama dan diterapkan dalam kehidupan mereka secara berkelanjutan. Proses ini kemudian menciptakan eksklusivitas sosial, Dimana suatu kelompok cenderung membangun batas-batas simbolis yang membedakan diri mereka dari kelompok lain.

Identitas budaya mengacu pada karakteristik atau ciri khas suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok individu, yang menjadi jelas ketika dibandingkan dengan ciri-ciri kebudayaan kelompok lain.

Penetapan identitas budaya tidak hanya berdasarkan aspek fisik ataupun biologis saja, namun mencakup kajian terhadap pola pikir (orientasi berpikir dalam menyikapi suatu fenomena), perasaan (cara merasakan dan orientasi emosional), serta perilaku (motivasi dan juga orientasi tindakan) dalam kelompok tersebut (Agustina 2013).

Identitas budaya juga merujuk pada karakteristik budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dari kelompok lainnya. Setiap bangsa atau kelompok masyarakat memiliki budayanya masing-masing yang unik dan berbeda. Indonesia dengan keberagaman suku bangsa, memiliki beragam budaya yang khas. Setiap budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut memiliki ciri atau keunikan tersendiri yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya, sehingga menciptakan perbedaan budaya diantara suku atau kelompok masyarakat di Indonesia.

Identitas budaya sering kali terbentuk sebagai akibat dari perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat juga turut mempengaruhi pembentukan identitas budaya, terutama melalui paparan informasi dari media massa. Mobilitas manusia menjadi faktor penting dalam membentuk dan mengubah peradaban, karena perbedaan tempat tinggal menciptakan definisi baru, tidak hanya terikat dengan lingkungan budaya tempat seseorang berada, tetapi juga tentang bagaimana individu memahami nilainya sendiri. Menurut pandangan Appadurai dan Hannerz, ketika seseorang berada dalam lingkungan baru, ia diharuskan untuk terus

menyesuaikan diri agar dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Namun, identitas asal yang telah menjadi bagian dari sejarah hidupnya tidak dapat sepenuhnya ditinggalkan. Sebaliknya, budaya asal sering kali menjadi panduan dalam menjalani kehidupan di tempat yang baru. Georg Simmel (1991) menggambarkan bahwa proses dinamis dapat terjadi melalui interaksi yang berkelanjutan, dimana seseorang berusaha mempertahankan karakteristik umum (sosial) yang dianggap penting.

Mobilitas manusia telah mendorong rekonstruksi identitas kelompok tertentu. Proses ini mencakup dua tahap utama. Pertama adalah adaptasi budaya oleh para pendatang, ketika seseorang bermukim di lingkungan baru, mereka biasanya menyesuaikan diri dengan nilai dan praktik kehidupan setempat. Dalam proses ini, budaya lokal memainkan peran penting dengan memperkenalkan nilai-nilainya meskipun tanpa paksaan. Reproduksi budaya lokal yang menegaskan posisinya sebagai pusat orientasi nilai masyarakat, yang akan mempengaruhi cara individu mengekspresikan dirinya. Kedua adalah pembentukan identitas individu berdasarkan nilai-nilai budaya asalnya. Dalam konteks ini, seseorang cenderung berupaya mereproduksi budaya asalnya di lingkungan baru tempat ia tinggal. Seperti yang diungkapkan Ben Anderson, budaya berfungsi sebagai *imagined values*, sebuah gagasan yang ada dalam pikiran individu untuk mendukung dan mempertahankan budayanya, meskipun mereka tidak berada di lingkungan budaya asalnya (Darmastuti 2013).

Dari pemaparan tentang identitas budaya diatas peneliti memilih untuk mengkaji penelitian ini dengan menggunakan teori identitas budaya. Stuart Hall, seorang teoris kebudayaan yang berasal dari Jamaika, mengemukakan bahwasanya identitas budaya bukanlah suatu yang jelas dan bebas dari tantangan karena identitas budaya merupakan suatu produk yang tidak pernah selesai, melainkan akan selalu berada dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi.

Hall mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam memahami identitas budaya. Pendekatan pertama adalah dengan melihat identitas budaya dalam kerangka sebuah budaya tertentu. Pendekatan yang kedua dengan mengakui adanya kesamaan sekaligus perbedaan diantara budaya-budaya tersebut. Dalam pendekatan kedua ini, Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya terkait dengan proses pembentukan diri yang melibatkan konsep menjadi (*becoming*) dan berada (*being*), seperti yang ia paparkan dalam tulisannya “cultural identity and diaspora” dalam buku *identity, community, culture, difference* (halaman 53).

Identitas budaya mencakup hubungan dengan masa lalu sekaligus masa depan. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya masalah identifikasinya bersifat dinamis. Identitas adalah suatu yang tidak pernah berhenti pembentukannya, bukan hanya sesuatu yang “ada” namun suatu yang terus “menjadi”. Identitas dikonstruksi dalam kerangka sejarah dan budaya, serta suatu yang diposisikan pada suatu tempat dari waktu. Menurut Hall identitas dipaparkan sebagai hal yang

selalu berubah dan tidak pernah tetap. Oleh karena itu, seorang dapat mengalami perubahan identitas sering dengan perkembangan kehidupannya (Nisak, Anisah, and Muharman 2022).

Dalam masalah masyarakat transmigran di Desa Warga Makmur Jaya, tradisi punggahan menjadi bagian dari aspek *being* yakni sebagai representasi budaya asal yang diwariskan secara turun temurun dari daerah asal, seperti Jawa, dan menjadi simbol keterikatan dengan akar budaya mereka. Namun, di saat yang sama, pelaksanaan tradisi tersebut dilingkungan yang berbeda dengan interaksi bersama budaya lokal Lampung atau kelompok transmigran lain menjadi bagian dari proses *becoming*, yakni bagaimana mereka menegosiasikan identitas baru yang tetap membawa unsur-unsur budaya asal dalam konteks kehidupan baru mereka.

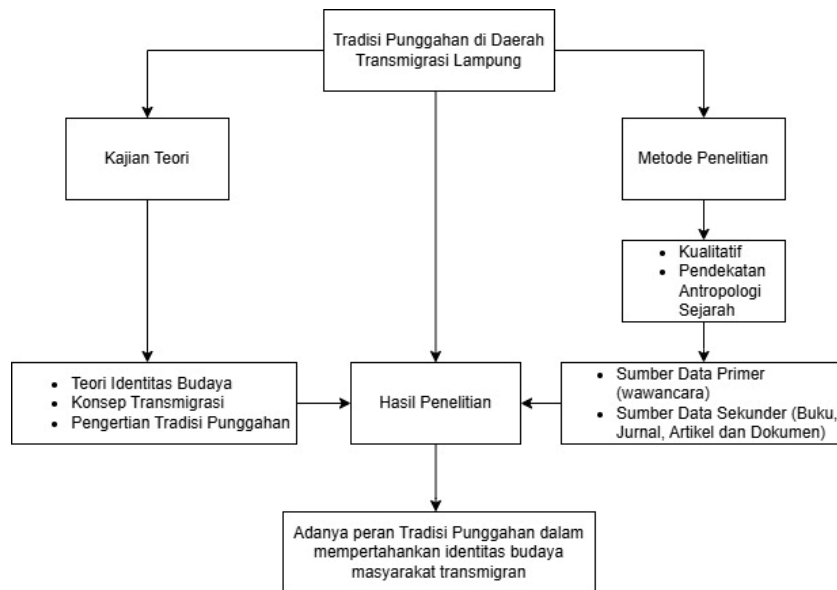
Teori identitas budaya ini relevan dengan penelitian ini, teori ini dapat memaparkan bagaimana tradisi punggahan dapat terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh komunitas transmigran guna mempertahankan kebudayaan asal mereka. Bagaimana identitas budaya tersebut dapat dibentuk oleh komunitas transmigran guna menjaga solidaritas antar masyarakat.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual dalam penelitian yang dirumuskan berdasarkan fakta, hasil observasi, dan kajian pustaka. Dalam kerangka berfikir, peneliti menguraikan teori, dalil, atau konsep-konsep yang menjadi acuan utama penelitian serta menjelaskan secara mendalam dan

relevan dengan permasalahan yang diangkat. Singleton & Strait (2017), Ravitch dan Carl (2016), serta Wardhana et al. (2015) menjelaskan bahwa kerangka berfikir berperan penting dalam membantu peneliti memahami teori-teori formal serta cara penerapannya dalam penelitian ilmiah. Dengan memusatkan perhatian pada masalah penelitian yang sedang diteliti, kerangka berfikir memfasilitasi peneliti dalam merancang dan menganalisis data secara lebih efisien. Melalui kontekstualisasi teori-teori tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian mereka dan dampaknya, serta memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan efektif dan relevan (Iba and Wardhana 2023).

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisa serta menjelaskan pokok masalahnya. Penelitian ini akan menganalisa tentang sebuah tradisi Islam di Nusantara yakni tradisi Punggahan yang ada di daerah transmigrasi yang mana tetap dilestarikan sebagai identitas budaya dari masyarakat transmigran. Menjelaskan bagaimana tradisi Punggahan itu tetap terawat dan dilestarikan oleh masyarakat transmigrasi ditengah lingkungan budaya lokal dan perkembangan zaman serta menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi Punggahan di daerah transmigrasi.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tradisi Punggahan, identitas budaya, dan proses adaptasi masyarakat dalam konteks transmigrasi telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Bab ini akan mengulas beberapa penelitian yang memiliki ketertarikan dengan tema tradisi Punggahan, transmigrasi, serta identitas budaya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul *Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan* karya Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Muhammad Abdoeh ini berfokus pada tradisi Punggahan di Desa Bedono, yang terletak di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Tradisi Punggahan sebagai simbol perpindahan menuju bulan Ramadan, penelitian ini memaparkan, sejarah dan letak geografis desa kemudian penjelasan praktik pelaksanaan tradisi Punggahannya serta pandangan Islam terhadap tradisi tersebut (Salma 2020).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan dalam penelitian sebelumnya lebih membahas tentang pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Bendono serta pemaparan tentang pandangan Islam terhadap tradisi tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi Punggahan yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat transmigran yang ada di wilayah Lampung sebagai upaya dalam mempertahankan identitas asal mereka.

2. Jurnal dengan judul *Nilai Syukur Dalam Kegiatan Mungghah Di kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat* karya Ratnawati, Mamat Supriatna, dan Dian Peniasiani ini berfokus untuk mendeskripsikan nilai syukur masyarakat sunda dalam menyambut bulan Ramadan. Adapun dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan studi lapangan serta mengambil informasi dengan wawancara tokoh masyarakat. Sedangkan penelitian skripsi ini berfokus dalam peran tradisi Punggahan guna menjaga identitas budaya masyarakat Jawa yang berdomisili di daerah transmigrasi tepatnya di Desa Warga Makmur Jaya, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Tradisi Punggahan yang menjadi mekanisme untuk mengadaptasi identitas budaya Jawa ke dalam lingkungan baru, sekaligus memperkuat solidaritas komunitas di daerah transmigrasi.
3. Penelitian Syafrudin Pohan Dan M. Fahrur Rozy Stp (jurnal ilmu komunikasi dan media sosial) dengan judul jurnal *Tafsir Pesan Pada Tradisi Budaya Punggahan Menyambut Ramadan Dalam Prespektif Hermeneutika*. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeutika untuk

menganalisis pesan dan makna dalam tradisi Punggahan, termasuk simbol-simbol seperti ancak dan ambeng yang melambangkan gotong-royong, kebersamaan, dan rasa syukur. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi Punggahan dalam menyambut kedatangan bulan Ramadan, sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan perspektif hermeneutika dalam mengkaji pesan dan makna tradisi Punggahan. Sedangkan penelitian skripsi ini mengkaji peran dari tradisi Punggahan guna mempertahankan identitas budaya yang ada pada masyarakat transmigran.

4. Penelitian oleh Ardiyan Fikrianoor dalam sebuah skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadan Di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu*. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Punggahan tersebut, yaitu nilai keyakinan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tradisi Punggahan ini meliputi shalat berjamaah, tahlil, yasinan, doa bersama dan makan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perolehan data melalui wawancara dan observasi. Persamaan penelitian sama-sama mengkaji terkait tradisi Punggahan dalam menyambut bulan yang mulia bagi umat Islam yakni bulan Ramadan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu bertempat di Desa Batu Kabupaten Tanah Bumbu dan fokus kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Punggahan sedangkan pada penelitian ini berada di salah satu daerah transmigrasi yang ada di Lampung tepatnya di Desa Warga Makmur Jaya dengan fokus kajian peran tradisi Punggahan

dalam mempertahankan identitas budaya di wilayah transmigrasi dengan keberagaman yang lebih luas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian skripsi dengan judul peran tradisi Punggahan dalam mempertahankan identitas budaya di daerah transmigrasi peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sejarah. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam situasi yang alami atau natural. Metode ini didefinisikan sebagai pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa ucapan, tindakan, serta kata-kata manusia. Dalam metode ini, data yang diperoleh tidak diubah menjadi angka atau dianalisis secara kuantitatif (Sukmadinata 2011).

Creswell (1998) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini melibatkan peneliti dalam menggambarkan situasi secara kompleks, menganalisa data berupa kata-kata, menyajikan laporan mendetail dari pandangan responden, serta melakukan kajian dalam konteks alami. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) menggambarkan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dengan fokus pada pertemuan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrument utama, sehingga diperlukan pemahaman teori dan wawasan yang luas untuk mengajukan pertanyaan, menganalisa data, dan membangun konstruksi yang lebih jelas

tentang objek yang diteliti. Penelitian ini lebih berorientasi pada pencarian makna dan terkait dengan nilai-nilai yang ada (Eko 2010).

Pendekatan antropologi adalah cara atau metode yang digunakan dalam studi antropologi untuk memahami manusia dan kebudayaannya dalam konteks sosial, budaya, dan historis. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia secara menyeluruh. Secara terminologis, antropologi mengkaji asal-usul manusia, keragaman bentuk fisik, tradisi, serta sistem kepercayaan yang berkembang dimasa lampau (Ardiansa 2021). Sementara itu, pendekatan sejarah adalah kerangka berfikir atau perspektif teoritis yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis peristiwa masa lalu.

Dalam mengkaji peran tradisi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran, pendekatan sejarah dapat digunakan melalui sudut pandang kultural historis, yaitu suatu cara memahami sejarah dengan menekankan peran budaya, simbol, nilai, dan makna dalam membentuk peristiwa dan pengalaman manusia di masa lalu. Dalam pendekatan ini, sejarah tidak hanya dilihat sebagai rangkaian peristiwa politik atau ekonomi, tetapi sebagai hasil dari konstruksi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi Punggahan, sebagai kegiatan adat yang menjelang bulan Ramadan, memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat asal. Dalam konteks komunitas transmigrasi, pelestarian tradisi ini menjadi rekonstruksi sejarah kultural, di mana masyarakat berupaya menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur meskipun telah berpindah ke lingkungan baru. Pendekatan sejarah ini melihat tradisi sebagai jejak budaya yang hidup, bukan sekadar peristiwa

masa lalu, melainkan proses aktif dalam mempertahankan identitas di tengah perubahan geografis dan sosial.

Sementara itu, pendekatan antropologi sejarah dalam mengkaji peran tradisi Punggahan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran menekankan pada makna simbolik dan nilai sosial dari praktik budaya tersebut dalam ruang dan waktu. Tradisi Punggahan yang umumnya berupa pertemuan keluarga atau komunitas untuk makan bersama dan menyambut bulan Ramadan tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai strategi budaya untuk menjaga kesinambungan identitas etnik dan solidaritas sosial. Melalui pendekatan ini, punggahan dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap pelunturan budaya yang sering terjadi dalam proses transmigrasi, di mana masyarakat menghadapi lingkungan baru dan beragam budaya lokal. Antropologi sejarah memungkinkan kita melihat bagaimana praktik ini bertransformasi namun tetap mempertahankan inti maknanya, dengan menekankan pentingnya narasi lisan, simbol makanan, dan struktur sosial yang dibawa dari daerah asal. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana budaya digunakan secara aktif oleh komunitas transmigran untuk merekonstruksi identitas dan memelihara rasa kolektivitas di lingkungan baru mereka.

Antropologi sejarah menurut Sartono Kartodirdjo merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metode sejarah dengan perspektif antropologi untuk memahami dinamika masyarakat secara lebih mendalam, terutama dalam konteks budaya, struktur sosial, dan perubahan historis. Kartodirdjo menekankan bahwa sejarah tidak cukup hanya memuat kronologi

peristiwa, melainkan juga harus menggali makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa tersebut (Kartodirdjo 1992). Dalam hal ini, tradisi Punggahan yang umumnya dijalankan oleh masyarakat Jawa untuk menyambut bulan Ramadan dengan kegiatan bersama-sama mendoakan para leluhur dan makan bersama, dapat dilihat sebagai manifestasi budaya yang mengandung nilai historis dan simbolik yang kuat. Ketika masyarakat Jawa berpindah ke daerah transmigrasi, tradisi ini tidak ditinggalkan, melainkan terus dipraktikkan sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan sosial yang baru dan multikultural. Dalam perspektif antropologi sejarah, Punggahan menjadi mekanisme perlawanan kultural terhadap asimilasi, di mana nilai-nilai kekeluargaan, spiritualitas, dan solidaritas komunitas dipelihara sebagai bentuk kesinambungan budaya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari narasi historis masyarakat transmigrasi yang membentuk dan mempertahankan jati diri mereka dalam ruang geografis baru. Pendekatan antropologi sejarah membantu untuk memahami bahwa keberlangsungan tradisi seperti Punggahan adalah bagian dari proses sejarah sosial yang mencerminkan upaya kolektif dalam mempertahankan memori budaya dan identitas kelompok di tengah perubahan zaman.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Suatu hal yang penting dan ikut menunjang sukses tidaknya suatu proses penelitian adalah pemilihan lokasi atau wilayah yang tepat. Waktu pelaksanaan penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan agar penelitian dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu interval waktu tersebut dipandang ideal

karena memungkinkan penulis untuk lebih terfokus pada pelaksanaan penelitian sekaligus proses penulisan skripsi. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan dimulai dari bulan Februari hingga bulan Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Februari hingga pertengahan bulan Maret dengan kegiatan penelitian meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berbagai aspek tradisi punggahan yang masih dijalankan oleh masyarakat di desa tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di salah satu wilayah yang menjadi lokasi transmigrasi yakni, di Desa Warga Makmur Jaya, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih dikarenakan masyarakatnya mempunyai latar belakang budaya yang beragam. Tradisi Punggahan sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat, menjadi fokus utama penelitian ini. Lokasi ini dipilih karena tradisi Punggahan memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat di tengah keberagaman dan dinamika sosial daerah transmigrasi.

3.3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya berupa kata-kata dan tindakan, didukung oleh data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Menurut arikunto sumber data didefinisikan sebagai subjek yang menyediakan informasi bagi peneliti. Pada penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder (Setyadi 2015).

3.3.1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan. Data ini biasanya dijadikan sebagai sumber

utama penelitian karena tingkat akurasi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh proses pengumpulan data yang dilakukan langsung di lokasi penelitian, sehingga meminimalkan kemungkinan manipulasi data. Data primer mencakup informasi yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau objek, dengan pengumpulan data melibatkan individu atau kelompok yang dijadikan sampel penelitian. Menurut Umar (2016) sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara maupun pengisian kuesioner yang dilakukan peneliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer dalam bentuk wawancara kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama serta para warga transmigran yang ada di Desa Warga Makmur Jaya, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Dengan observasi dan terjun langsung untuk mengikuti tradisi Punggahan dalam menyambut Ramadan di desa tersebut.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Imam Subari, S.Ag.	62	Tokoh Agama
2	Marjuki	72	Warga Transmigrasi
4	Menik	65	Warga Transmigrasi
5	Surojo	73	Kepala Unit Program Transmigrasi

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pendukung dari data primer, data sekunder biasanya diperoleh dari lembaga yang relevan, buku pustaka, dan sumber lainnya. Data sekunder adalah informasi yang tidak langsung diperoleh dari sumber utama, melainkan melalui perantara

seperti dokumen. Peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber untuk mendapatkan data sekunder, termasuk artikel jurnal, situs publikasi pemerintah, buku, catatan internal perusahaan atau organisasi, serta sumber lainnya yang relevan dengan penelitian (Soesana et al. 2023). Peneliti menggunakan artikel jurnal serta buku untuk dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, yang mana sumber tersebut relevan dengan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur dalam pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

3.4.1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012), observasi merupakan metode yang mengharuskan peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mempelajari berbagai aspek seperti ruang, lokasi, pelaku, aktivitas, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan emosi. Data yang diperoleh melalui observasi mencakup aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, suasana tertentu, serta perasaan atau emosi individu. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan nyata mengenai suatu kejadian atau fenomena, sehingga dapat membantu pertanyaan penelitian (Sukmadinata 2011).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dengan terjun langsung dalam kegiatan tradisi Punggahan dalam menyambut bulan Ramadan yang diadakan oleh komunitas masyarakat transmigran yang berada di Desa Warga Makmur Jaya, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung guna lebih memahami bagaimana rangkaian tradisi tersebut dari awal hingga akhir acaranya.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber. Yusuf (2014) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses komunikasi tatap muka untuk memperoleh informasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden, baik dengan maupun tanpa panduan wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dengan tujuan mendapatkan informasi yang autentik dan relevan untuk penelitian.

Penggunaan metode wawancara ini dipilih oleh peneliti agar mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti akan mewawancarai beberapa masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi punggahan serta tokoh agama yang berkontribusi besar dalam mempertahankan tradisi Punggahan tersebut di daerah transmigrasi.

3.4.3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari informasi yang telah terdokumentasi. Secara etimologis, dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang merujuk pada barang-barang tertulis. Dalam penerapannya metode ini melibatkan peneliti untuk meneliti berbagai benda tertulis, seperti buku, majalah, peraturan, dokumentasi resmi, notula rapat, catatan harian, dan sumber lainnya yang relevan (Iryana and Kawasati 1990). Dalam konteks penelitian, dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar oleh peneliti untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

3.5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian adalah kerangka pandangan yang digunakan untuk menyusun pengumpulan data dalam penelitian. Kisi-kisi ini mencantumkan aspek-aspek penting yang akan diukur atau diteliti, indikator dari setiap aspek, dan jenis pertanyaan atau item yang akan digunakan. Tujuannya adalah memastikan bahwa instrumen penelitian mencakup semua dimensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kisi-kisi membantu peneliti memastikan bahwa instrumen yang dibuat valid, komprehensif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan adanya kisi-kisi proses penyusunan instrumen menjadi lebih terstruktur, dan kesesuaian antara alat pengumpulan data dan tujuan penelitian dapat lebih mudah diperiksa.

3.5.1. Aspek Sejarah Transmigrasi

- a. Latar belakang dan sejarah proses transmigrasi di Wilayah Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.
- b. Kondisi geografis pada saat masyarakat transmigran datang ke wilayah Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.
- c. Interaksi awal antara penduduk asli dengan para transmigran.

3.5.2. Aspek Pemahaman Tentang Tradisi Punggahan

- a. Sejarah pelaksanaan tradisi Punggahan di wilayah transmigrasi khususnya di Desa Warga Makmur Jaya.
- b. Proses pelaksanaan tradisi Punggahan dalam rangka menyambut bulan Ramadan.

3.5.3. Aspek Peran Tradisi Punggahan dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Transmigran

- a. Tradisi Punggahan menjadi media untuk mempererat hubungan antar kelompok budaya di wilayah transmigrasi. Acara Punggahan dapat menjadi sarana interaksi sosial dan membangun solidaritas di antara warga transmigrasi dan penduduk lokal.
- b. Tradisi punggahan sebagai pewarisan nilai leluhur.
- c. Pelaksanaan Punggahan dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda di lingkungan transmigrasi.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penting dalam penelitian untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang terkumpul mencapai titik jenuh. Pengamatan yang dilakukan terus-menerus menghasilkan keragaman data yang tinggi, sehingga pola analisis data belum terlihat dengan jelas.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018) analisis data kualitatif adalah proses menyusun dan mengorganisasi data secara sistematis. Berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar mudah dipahami serta memungkinkan temuan penelitian untuk diinformasikan kepada pihak lain. Teknik analisis data kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2018) bersifat induktif. Artinya, analisis dimulai dari data yang terkumpul, kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau hipotesis.

Selama proses di lapangan, analisis data sering kali sudah dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Misalnya, saat wawancara peneliti menganalisis jawaban narasumber secara langsung. Jika jawaban dianggap kurang memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan lain hingga memperoleh data yang dianggap valid.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan mendatangi berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, barulah proses analisa data dilakukan. Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan tokoh

masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat transmigran di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan kalimat yang tersusun secara sistematis.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dari dokumentasi, seperti gambar, foto dan berbagai dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan proses yang interaktif dan dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh (Warsono, Astuti, and Ardiyansyah 2022). Tahapan dalam analisis data ini meliputi diantaranya:

3.6.1. Penyajian Data (data display)

Merupakan proses menyusun informasi berdasarkan kategori tertentu untuk mempermudah pemahaman, data dapat disajikan dalam bentuk narasi, table, grafik, atau gambar guna menggambarkan situasi yang terjadi. Penyajian ini membantu peneliti mengelola data secara keseluruhan maupun bagian tertentu, sehingga tetap terorganisasi dan menghindari kesimpulan yang tidak mendasar.

3.6.2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penyempurnaan data, baik dengan menghapus informasi yang tidak relevan maupun menambahkan data yang masih kurang. Proses ini dilakukan setelah data terkumpul untuk memilih data yang relevan, memfokuskan pada solusi masalah penelitian, dan menyusun temuan secara sistematis. Hanya data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dipertahankan, sementara

yang tidak penting dibuang. Tujuan utamanya mengelompokkan, mengorganisasi, dan menyajikan data secara jelas agar mempermudah penarikan kesimpulan.

3.6.3. Verifikasi Data/Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan proses memahami makna dari data yang telah disajikan, tidak hanya melihat apa yang telah disajikan, tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi juga menafsirkan hal-hal yang tersirat di dalamnya. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dicatat.

3.6.4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan progress merumuskan makna hasil penelitian dalam kalimat yang singkat, jelas, serta mudah dipahami. Proses ini dilakukan dengan meninjau ulang kebenaran, relevansi, dan konsistensi kesimpulan terhadap judul, tujuan, dan masalah penelitian. Kesimpulan dilakukan sepanjang penelitian, dimulai dari kesimpulan sementara saat data cukup hingga kesimpulan akhir setelah semua data lengkap (Saleh 2017).

BAB IV

SEJARAH TRANSMIGRASI

4.1. Sejarah Transmigrasi Tulang Bawang

4.1.1. Proses Transmigrasi

Transmigrasi di Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meratakan pembangunan dan mendistribusikan penduduk dari daerah yang padat ke wilayah yang relatif jarang penduduknya. Provinsi Lampung termasuk salah satu daerah penerima transmigrasi tertua di Indonesia, yang telah menerima masyarakat transmigrasi sejak masa kolonial (World et al., 2023).

Salah satu wilayah tujuan program transmigrasi adalah Tulang Bawang. Wilayah ini merupakan daerah adat milik masyarakat Lampung yang terdiri dari empat adat Megow Pak, yaitu Marga Tegamoan, Marga Buay Bulan, Marga Suwai Umpu, dan Marga Aji. Secara umum, masyarakat Tulang Bawang bermarga Tegamoan, terutama di wilayah Banjar Agung yang merupakan salah satu desa tertua di daerah tersebut.

Tulang Bawang dipilih sebagai daerah tujuan transmigrasi karena masyarakat adat setempat mengajukan permohonan kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat guna menerima penduduk transmigrasi. Permintaan ini didasari oleh kondisi wilayah yang masih jarang penduduk dan didominasi oleh hutan belantara. Pemerintah Provinsi Lampung bekerja sama dengan Kantor Wilayah Transmigrasi dan berkoordinasi dengan Menteri Transmigrasi untuk merencanakan

penempatan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali.

Secara administratif, Tulang Bawang termasuk dalam Kabupaten Lampung Utara, Kecamatan Menggala. Wilayah transmigrasi di Tulang Bawang terbagi menjadi sembilan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT), yakni:

- Unit 1 (Purwajaya)
- Unit 2 (Dwi Warga Tunggal Jaya)
- Unit 3 (Tri Tunggal Jaya)
- Unit 4 (Catur Karya Buana Jaya)
- Unit 5 (Panca Karsa Purna Jaya)
- Unit 6 (Aji Murni Jaya)
- Unit 7 (Bawang Sakti Jaya)
- Unit 8 (Bawang Sakti)
- Unit 9 (Bali Murni Jaya)

Penempatan transmigran di Tulang Bawang dilakukan secara bertahap dan berurutan. Unit 1 ditempati pada tahun 1976-1977, diikuti Unit 2 pada tahun 1977-1978, Unit 3 pada tahun 1978-1979, Unit 4 pada tahun 1979-1980, dan Unit 5 pada tahun 1980-1981. Pada tahun 1981-1982, penempatan Unit 6, Unit 7, Unit 8, dan Unit 9 dilakukan secara bersamaan. Pelaksanaan transmigrasi ini disesuaikan dengan tahun anggaran pemerintah.

Proses penempatan transmigrasi diatur secara sistematis dan terstruktur. Sebelum kedatangan transmigran, lokasi telah dipersiapkan

secara matang berdasarkan Rencana Tata Ruang Permukiman (RTRP). RTRP ini mengatur penggunaan lahan untuk pertanian, perkebunan, dan permukiman, serta penetapan nomor rumah untuk setiap kepala keluarga. Penempatan transmigran disesuaikan dengan asal daerah dan dilakukan secara bertahap agar tidak terjadi penumpukan penduduk dalam satu waktu. Di Tulang Bawang, penempatan dilakukan dua kali dalam setahun secara berkelanjutan.

Koordinasi penempatan dilakukan oleh pemerintah daerah pengirim dan pemerintah daerah tujuan melalui Kantor Wilayah Transmigrasi Provinsi Lampung, yang kemudian berlanjut ke tingkat kabupaten melalui Dinas Transmigrasi Kabupaten Lampung Utara, karena pada saat itu Tulang Bawang masih berada di bawah administrasi Lampung Utara.

Pada periode 1977-1978, penempatan transmigran pada Unit 2 melibatkan 500 kepala keluarga dengan jumlah total penduduk 2.267 jiwa. Penduduk transmigrasi ini berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), DKI Jakarta, dan Bali. Berbeda dengan daerah lain, penempatan di Tulang Bawang mendapatkan alokasi lahan yang cukup luas, yakni sekitar 5 hektar per kepala keluarga, karena ketersediaan lahan pencadangan mencapai sekitar 58.000 hektar.

Masyarakat calon transmigrasi yang telah melewati proses seleksi diberangkatkan menggunakan kapal laut menuju Provinsi Lampung. Setibanya di Lampung, mereka terlebih dahulu menjalani masa transit

di daerah Panjang, di mana mereka mendapatkan nomor rumah yang akan menjadi tempat tinggal tetap mereka di Tulang Bawang. Setelah proses transit selesai, para transmigran melanjutkan perjalanan ke Tulang Bawang menggunakan kapal, karena pada saat itu jalur darat belum tersedia. Setelah transit di dermaga, mereka kemudian menuju lokasi penempatan terakhir.

Desa Warga Makmur Jaya merupakan bagian dari wilayah Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) 2 yang dikenal dengan nama Dwi Warga Tunggal Jaya. Dalam perkembangannya, wilayah UPT 2 mengalami pemekaran administratif seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan tata kelola pemerintahan yang lebih efektif. Pemekaran tersebut menghasilkan beberapa desa baru, yaitu Desa Tri Tunggal Jaya, Dwi Warga Tunggal Jaya, Desa Tunggal Warga, Desa Warga Makmur Jaya, dan Desa Warga Indah Mekar. Dengan demikian, wilayah UPT 2 yang semula hanya mencakup satu desa, kini telah berkembang menjadi lima desa mandiri.

Masing-masing desa hasil pemekaran dipimpin oleh seorang kepala desa yang bertanggung jawab atas pemerintahan dan pelayanan publik di wilayahnya. Lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Desa Warga Makmur Jaya, yang merupakan salah satu desa hasil pemekaran dari Dwi Warga Tunggal Jaya. “Hasil wawancara dengan Bapak Surojo, Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (Unit 2), (Lampung, 17 Maret 2025)”

4.1.2. Pengelolaan dan Dinamika Masyarakat Transmigran di Tulang Bawang

Dalam pelaksanaan transmigrasi di Tulang Bawang, Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (KUPT) memegang peran sentral dalam mengelola masyarakat transmigrasi di wilayahnya. Salah satu KUPT yang pernah bertugas adalah Bapak Surojo. Untuk membantu tugas-tugasnya, KUPT dibantu oleh sejumlah asisten yang memiliki fungsi spesifik, antara lain pengasuh di setiap Rukun Keluarga (RK), staf tata usaha, bagian logistik, bagian penempatan, dan bagian pembinaan. Contohnya, di RK 3 atau Warga Makmur Jaya, pengasuhnya adalah Bapak Suyatno. Pembagian tugas ini memudahkan koordinasi dan pengelolaan masyarakat transmigrasi secara efektif.

Bagian logistik bertanggung jawab atas jaminan hidup (jadup) masyarakat transmigrasi, sementara bagian pembinaan mengelola distribusi bibit dan benih tanaman untuk pertanian warga. Bagian administrasi mengurus pencatatan dan dokumen di kantor, dan bagian penempatan mengatur penempatan keluarga transmigran sesuai rencana. Semua petugas ini memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang sudah diatur secara jelas oleh pemerintah untuk menjamin kelancaran operasional transmigrasi.

Koordinator wilayah bertugas mengawasi dan mengoordinasikan seluruh Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) dari Unit 1 hingga Unit 9. Peran koordinator di tingkat pemerintahan daerah dapat disamakan dengan camat, sementara KUPT bertindak seperti kepala kampung.

Setelah beberapa bulan pelaksanaan transmigrasi, kepala desa mulai dipilih dan disiapkan oleh para pengasuh atau koordinator di masing-masing wilayah.

Dalam proses adaptasi, tidak sedikit masyarakat transmigrasi yang tidak mampu bertahan dan memilih meninggalkan wilayah transmigrasi. Mereka biasanya hanya berpamitan kepada tetangga. Jika sertifikat tanah belum diterbitkan oleh pemerintah, maka hak atas tanah tersebut diserahkan kepada koordinator wilayah untuk dikelola. Namun, jika sertifikat sudah turun, tanah tersebut dapat dijual kepada sesama masyarakat transmigrasi. Penurunan sertifikat tanah di Unit, termasuk Warga Makmur Jaya, terjadi pada tahun 1979.

Setiap UPT dilengkapi dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) untuk membantu peningkatan produktivitas pertanian. Bahkan, di Tulang Bawang terdapat penyuluh pertanian swadaya (PPS), seperti Ir. Made Suwoca, yang memberikan pelatihan dan pengetahuan pertanian. Kehadiran penyuluh ini tidak hanya membantu masyarakat transmigrasi, tetapi juga masyarakat lokal yang mengadopsi metode pertanian yang lebih maju.

Evaluasi terhadap masyarakat transmigrasi dilakukan secara berkala, minimal satu kali dalam setahun, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pengawasan. Pertemuan antar KUPT seluruh kabupaten rutin diadakan untuk membahas kemajuan pelaksanaan transmigrasi di wilayah masing-masing. Dari evaluasi ini, Unit 2 dikenal sebagai wilayah yang paling strategis dan berkembang pesat, menjadi

pusat perekonomian Kabupaten Tulang Bawang, meskipun setiap kabupaten memiliki pusat ekonomi masing-masing.

Secara geografis, sebelum kedatangan masyarakat transmigrasi, wilayah Tulang Bawang merupakan hutan belantara yang hanya dihuni oleh masyarakat adat Banjar Agung. Ketika transmigran datang, mereka telah disiapkan denah lengkap yang memuat letak rumah, lahan perkebunan, dan ladang pertanian. Unit 2 memiliki luas lahan pencadangan sebesar 4.267 hektar dan penduduk transmigran lebih dari 800 kepala keluarga. Masa pembinaan berlangsung selama lima tahun sejak tahun 1977, setelah itu wilayah diserahkan kepada pemerintahan daerah. “Hasil wawancara dengan Bapak Surojo, Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (Unit 2), (Lampung, 17 Maret 2025)”.

Dari penuturan Bapak Marjuki (72) selaku warga transmigrasi, Pengembangan pertanian menjadi fokus utama pada awal kedatangan masyarakat transmigrasi, dengan berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi, dan kedelai. Selain itu, perkebunan seperti karet dan kelapa sawit juga mulai dikembangkan, meskipun di Unit 2 perkebunan sempat kurang berkembang karena petani lebih memilih bercocok tanam-tanaman pangan. Namun, beberapa warga mulai menanam karet dan kelapa sawit di kebun mereka. “Hasil wawancara dengan Bapak Marjuki, Warga Transmigran. (Lampung, 18 Maret 2025)”.

Masyarakat lokal umumnya berdomisili di daerah Banjar Agung, Menggala, Bujuk Agung, Kampung Induk, dan Gedong Aji (yang secara administratif berada di luar wilayah Tulang Bawang). Kehadiran

masyarakat lokal di setiap UPT tidak merata, dan biasanya mereka bertempat tinggal secara kelompok, meskipun ladang atau tempat usaha mereka berjauhan dari tempat tinggal. Masyarakat lokal di Kampung Induk, misalnya, memiliki pusat pemukiman yang dekat dengan kampung induk tersebut.

Di Unit 2, masyarakat pendatang atau transmigran relatif lebih maju dibandingkan masyarakat lokal. Pemerintah memberikan lahan kepada pendatang berupa $\frac{1}{4}$ bagian untuk rumah dan sekitar $\frac{1}{3}$ untuk lahan perkebunan, dengan pembagian lahan yang disesuaikan dengan ketersediaan wilayah di masing-masing RK, meskipun pembagian ini tidak selalu pasti. “Hasil wawancara dengan Bapak Surojo, Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (Unit 2), (Lampung, 17 Maret 2025)”.

4.1.3. Dinamika Interaksi antara Masyarakat Adat dan Transmigran di Tulang Bawang

Pada masa awal pelaksanaan program transmigrasi di Tulang Bawang, Provinsi Lampung, terjadi dinamika sosial yang cukup kompleks antara masyarakat adat setempat yang masih ortodoks khususnya masyarakat Lampung yang tinggal di ladang-ladang tradisional atau dikenal sebagai *umbul* dengan para transmigran yang baru datang. Masyarakat adat kerap merasakan adanya tekanan atau bahkan penjajahan kultural akibat kedatangan para transmigran. Hal ini memunculkan rasa curiga dan resistensi dari masyarakat lokal terhadap pendatang baru.

Namun, kondisi ini tidak dibiarkan berlarut-larut. Petugas transmigrasi secara aktif melakukan pendekatan persuasif guna menjembatani kesenjangan sosial yang terjadi. Sebagai contoh, Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Unit 2, Bapak Surojo (73) selaku Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi, melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat adat yang bermukim di wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Makmur Jaya, yang sebelumnya disebut *Umbul Bungkus* sebuah wilayah yang dahulu dihuni oleh lima kepala keluarga dan dipimpin oleh tokoh adat setempat, Pak Bungkus.

Ketika para transmigran pertama kali datang, mereka mengalami ketakutan dan kecanggungan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Kampung Banjar Agung, salah satu kampung tua di daerah tersebut, pada saat itu hanya dihuni oleh sekitar 93 kepala keluarga. Kini, wilayah tersebut telah berkembang menjadi dua desa administratif. Para transmigran, mayoritas berasal dari Jawa, merasa minder ketika pertama kali tinggal berdampingan dengan masyarakat adat Lampung. Untuk mengatasi hal ini, petugas transmigrasi ditugaskan sebagai mediator untuk menjembatani komunikasi dan interaksi kedua kelompok.

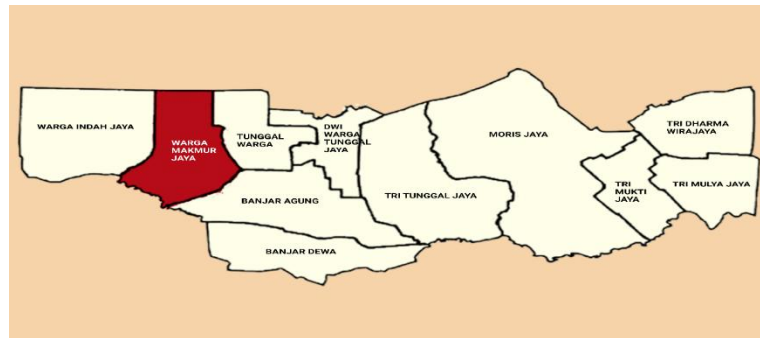
Pemerintah daerah setempat juga menunjukkan komitmen dalam mendukung keberhasilan program transmigrasi. Terdapat 11 kampung di wilayah Tulang Bawang yang secara sukarela menyerahkan sebagian wilayahnya untuk dijadikan lokasi pemukiman transmigran. Kebetulan, ketua adat yang menyerahkan tanah tersebut juga menjabat sebagai

Sekretaris Daerah di Kabupaten Lampung Utara, sehingga proses penyerahan tanah berlangsung dengan dukungan penuh dari pihak adat dan pemerintah daerah. Hal ini memperlihatkan sinergi antara kepentingan negara dan masyarakat adat dalam mendukung agenda transmigrasi nasional.

Meskipun tidak terdapat kendala berarti di tingkat pemerintahan, tantangan justru sering muncul di tingkat lokal, khususnya di setiap UPT yang menjadi lokasi pemukiman. Oleh karena itu, keberhasilan program transmigrasi sangat bergantung pada efektivitas pendekatan sosial yang dilakukan oleh petugas transmigrasi serta kemampuan adaptasi para transmigran dalam membina hubungan dengan masyarakat lokal.

Menariknya, hubungan sosial antara masyarakat lokal dan transmigran lambat laun mengalami perkembangan yang positif. Beberapa transmigran mampu menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat adat melalui pertukaran kebutuhan pokok seperti bibit singkong, ikan asin, minyak lampu, hingga hasil panen seperti padi. Interaksi ini bukan hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, sehingga mendukung terciptanya kohesi sosial yang lebih inklusif di wilayah transmigrasi tersebut (Surojo, Komunikasi Pribadi, 17 Maret 2025). “Hasil wawancara dengan Bapak Surojo, Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi (Unit 2), (Lampung, 17 Maret 2025)”.

4.2. Kondisi Geografis dan Sosial Wilayah Desa Warga Makmur Jaya



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian
Sumber: Website Profil Desa

Secara geografis, Desa Warga Makmur Jaya terletak di wilayah administratif Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, Indonesia. Secara historis, desa ini berawal dari sebuah unit pemukiman transmigrasi yang menjadi bagian dari program pemerintahan untuk pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Desa Warga Makmur Jaya termasuk dalam wilayah Unit 2 yang sebelumnya dikenal dengan nama Dwi Warga Tunggal Jaya. Saat ini wilayah Unit 2 tersebut telah mengalami pemekaran menjadi beberapa desa baru, yaitu Tri Tunggal Jaya dan Tunggal Warga. Lalu pada tahun 2009 Desa Tunggal Warga mengalami pemekaran desa baru, yakni Desa Warga Makmur Jaya dan Desa Warga Indah Jaya. Wilayah Desa Warga Makmur Jaya di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banjar Margo, di sebelah timur berbatasan dengan Kampung Tunggal Warga, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Banjar Agung dan wilayah Kabupaten Tulang Barat, serta di sebelah barat berbatasan dengan Kampung Warga Indah Jaya.

Kondisi sosial Desa Warga Makmur Jaya menunjukkan dinamika sosial yang cukup kompleks dengan struktur demografis yang seimbang.

Berdasarkan data terakhir, jumlah total penduduk di Desa Warga Makmur Jaya mencapai 3.958 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.000 jiwa merupakan penduduk laki-laki, sementara 1958 jiwa adalah penduduk Perempuan (Profil Desa Warga Makmur Jaya, 2025).

Berikut adalah tabel struktur demografi Desa Warga Makmur Jaya berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Struktur Demografi Desa Warga Makmur Jaya

No	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1.	Balita (0-5 tahun)	160	81	79
2.	Anak-anak (6-17 tahun)	880	446	434
3.	Dewasa (18-30 tahun)	830	418	412
4.	Tua (31-150 tahun)	2.086	1.054	1.032
5.	Jumlah	3.956	1.999	1.957
6.	Belum Mengisi	2	1	1
	TOTAL	3.958	2.000	1.958

Sumber: Website Profil Desa

Desa Warga Makmur Jaya merupakan komunitas dengan mayoritas beragama Islam, yakni sebanyak 3.859 jiwa dari total penduduk 3.958 jiwa. Dominasi pemeluk agama Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap corak budaya dan tradisi lokal yang berkembang di desa ini. Salah satu tradisi keagamaan yang masih tetap lestari hingga kini ialah tradisi Punggahan, yaitu kegiatan menyambut datangnya bulan suci Ramadan yang umumnya dilakukan dengan berdoa Bersama, makan bersama, dan menjalin silaturahmi antarwarga.

Tabel 4.2 Komposisi Agama Desa Warga Makmur Jaya

No	Agama	Jumlah Jiwa	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1.	Islam	3.859	1.951	1.908
2.	Kristen	70	35	35
3.	Katolik	4	2	2

4.	Hindu	25	12	13
	Total	3.958	2.000	1.958

Sumber: Website Profil Desa

4.3. Pelaksanaan Tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya

Dalam kajian kebudayaan, tradisi merupakan bagian identitas suatu kelompok masyarakat. Salah satu tradisi yang merefleksikan kekayaan nilai dan norma lokal adalah tradisi Punggahan. Sebuah praktik budaya yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan. Punggahan dalam bahasa Jawa, merujuk pada istilah yang berarti “menaiki tempat yang lebih tinggi” khususnya yang berkaitan dengan bulan yang lebih tinggi dari bulan Sya’ban, yang dalam tradisi Jawa dikenal sebagai “bulan ruwah”. Dalam konteks bulan suci Ramadan, praktik mengamalkan sunnah diyakini akan memberikan pahala yang setara dengan ibadah wajib. Pahala yang diperoleh dari amalan sunnah di bulan Ramadan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat, bahkan lebih utama lagi jika dilakukan pada malam Lailatul Qadar atau malam seribu bulan (Pohan and Stp 2023).

Menurut penuturan Bapak Imam Subari (62) selaku tokoh agama Desa Warga Makmur Jaya, tradisi Punggahan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Kegiatan ini meliputi pengiriman doa untuk para leluhur kita yang telah wafat serta ucapan terimakasih kepada Allah Swt. atas kesempatan yang diberikan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. “Hasil wawancara dengan Bapak Imam Subari, Tokoh Agama (Lampung, 04 Maret 2025)”.

Tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya pertama kali dilaksanakan pada bulan September 1978, bertepatan dengan sebulan setelah

warga transmigrasi datang ke daerah tersebut. Tradisi Punggahan di daerah tersebut di perkenalkan oleh dua tokoh agama yang pada masa itu dikenal dengan sebutann “kaum”, yaitu Pak Usup dan Pak Lasmadi. Pelaksanaan pertamanya dilakukan di rumah Pak Lasmadi yang kala itu menjabat sebagai kaum untuk wilayah RT 3, yang kini telah berkembang menjadi Desa Warga Makmur Jaya. Tradisi Punggahan pada saat itu dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan Ramadan dan pada saat pertama kali dilakukan, hanya diikuti oleh enam orang warga. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat pada waktu itu belum begitu memahami agama Islam.

Kondisi awal wilayah transmigrasi belum memiliki fasilitas ibadah seperti masjid maupun musala, sehingga kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, salat tarawih, dan tradisi Punggahan dilaksanakan di rumah Pak Lasmadi. Doa-doa dalam tradisi Punggahan dibacakan oleh Pak Usup dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa agar mudah dipahami oleh masyarakat. Sajian makanan pada tradisi Punggahan saat itu berasal dari bantuan pemerintah seperti beras bulog dan ikan hasil tangkapan dari Sungai. Untuk hidangan utama, ayam dibeli dari unit transmigrasi I yang lebih dahulu berkembang dibanding Unit II, lalu dimasak menjadi hidangan ingkung yang menjadi sajian khas dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi Punggahan ini menjadi salah satu tinggak awal pembentukan identitas keagamaan dan budaya likal warga transmigran di Desa Warga Makmur Jaya.

4.3.1. Pelaksanaan Tradisi Punggahan

Tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu bentuk

pelesatrian budaya yang telah berlangsung sejak awal transmigrasi. Awalnya, tradisi ini dilaksanakan secara bergiliran dari rumah kerumah pada sehari sebelum Ramadan hingga bulan puasa terlaksana. Setiap keluarga mengundang warga lain untuk berkumpul dan melaksanakan punggahan untuk mendoakan para leluhur mereka serta menyambut datangnya bulan Ramadan. Namun seiring waktu, model pelaksanaan ini dianggap kurang efektif karena menyita banyak waktu dan berdampak pada keterlambatan pelaksanaan salat tarawih. Berdasarkan hasil musyawarah lingkungan, masyarakat kemudian sepakat untuk memusatkan kegiatan punggahan di masjid secara serempak. Perubahan pola pelaksanaan ini telah diterapkan selama dua puluh tahun terakhir dan menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan sosial kegaaman masyarakat yang semakin dinamis.

Tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penyambutan bulan suci Ramadan. Pelaksanaan kegiatan ini umumnya dipusatkan di Masjid Istiqomatul Kiram pada tanggal 26 Sya'ban. Masyarakat dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan tradisi Punggahan diawali dengan pembacaan doa bersama yang meliputi doa syukur, doa untuk para leluhur yang telah meninggal, serta di tutup dengan doa keselamatan. Setelah itu, masyarakat menyantap makanan bersama-sama. Makanan yang dibawa oleh warga berupa makanan berat seperti nasi dan lauk pauk yang

beraneka ragam. Makanan tersebut dikumpulkan secara kolektif di masjid lalu nanti setelah rangkaian do'a selesai akan dibagikan secara acak kepada seluruh jama'ah sebagai simbol kebersamaan. Pada masa lampau masyarakat menyajikan hidangan khusus seperti *ingkung*, yaitu ayam yang dimasak utuh dengan bumbu tertentu (Islaini, Naldo, and Yasmin 2024). Kue apem juga menjadi makanan yang disajikan dalam tradisi punggahan. Meskipun terdapat penyesuaian dalam bentuk penyajiannya namun nilai kebersamaan tetap terjaga dalam pelaksanaan tradisi Punggahan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Warga Makmur Jaya memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai inti dari tradisi leluhur, sembari merespon dinamika sosial dan kebutuhan praktis masa kini. "Hasil wawancara dengan Bapak Imam Subari, Tokoh Agama, (Lampung, 04 Maret 2025)".

Tradisi Punggahan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai rutinitas budaya menjelang Ramadan, melainkan sebagai mekanisme penting dalam proses pembentukan identitas budaya masyarakat. Melalui lensa teori identitas budaya Stuart Hall, identitas bukanlah entitas yang tetap, melainkan terus-menerus dibentuk melalui representasi sosial yang berubah sesuai konteks sejarah dan kondisi masyarakat. Tradisi Punggahan merupakan bentuk artikulasi budaya yang mempertemukan warisan nilai-nilai leluhur Masyarakat Jawa dengan situasi baru di lingkungan transmigrasi. Meski bentuk pelaksanaannya berubah dari rumah ke rumah menjadi terpusat ke masjid, substansi nilai tetap dipertahankan. Kemudian dari segi makanan

yang telah mengalami perubahan, jikalau pelaksanaan di daerah Jawa maka ada makanan khas yang disajikan seperti apem, ingkung, pisang, yang mempunyai arti dalam menyambut datangnya bulan Ramadan namun jikalau di wilayah transmigrasi telah mengalami adaptasi sehingga makanan yang disediakan berupa makanan berat berupa nasi dan lauk-pauk, yang mana lebih efisien namun tidak meninggalkan nilai-nilai kebersamaanya saat makan bersama. Inilah bukti bahwa identitas budaya masyarakat Desa Warga Makmur Jaya tidak bersifat kaku, tetapi terus dikonstruksi sosial dan perkembangan zaman. Tradisi ini menjadi ruang simbolik dimana Masyarakat menegaskan siapa diri mereka, dari mana asal mereka, dan nilai apa yang ingin mereka wariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Punggahan bukan sekadar aktivitas ritual tahunan, melainkan representasi aktif dan proses pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat.

4.3.2. Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Tradisi Punggahan

Sebagai salah satu tradisi yang hidup dalam masyarakat, Punggahan menjadi momen penting dalam menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan persiapan spiritual, tetapi juga mengekspresikan kegembiraan kolektif umat muslim dalam menyambut datangnya bulan penuh berkah.

Kegembiraan tersebut selaras dengan sabda Rasulullah saw:

مَنْ فَرَحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّيِّرَانِ

Artinya: “Barang siapa yang bergembira menyambut datangnya bulan Ramadan, maka Allah akan mengharamkan jasadnya dari api neraka” (Durrotun Nasihin, dikutip dalam NU Online, 2012).

Hadis ini menjadi landasan spiritual yang ditanamkan kepada masyarakat, sehingga mereka menyambut bulan Ramadan dengan penuh suka cita, semangat ibadah, dan rasa syukur yang mendalam. Meskipun dalam ajaran Rasulullah saw. tidak terdapat tuntunan secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi Punggahan. Menurut Tokoh Agama Bapak Imam Subari (62) terdapat tiga nilai utama yang ada di dalamnya, ketiga nilai tersebut tampak dalam tradisi Punggahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Warga Makmur Jaya menjelang datangnya bulan Ramadan.

Pertama, Punggahan mencerminkan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas nikmat kesehatan, baik jasmani maupun rohani, yang masih diberikan menjelang datangnya bulan suci Ramadan. Rasa syukur tersebut juga muncul karena masih diberi umur panjang sehingga dapat kembali berjumpa dengan Ramadan yang penuh kemuliaan. Sebagai bentuk syukur, masyarakat pun menyisihkan sebagian rezeki seperti melalui kegiatan makan bersama di masjid. Nilai ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Ibrahim ayat:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) Ketika Tuhanmu memklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.

Tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih” (Al-Qur’an, Ibrahim 14:7).

Kedua, Punggahan menjadi wujud rasa syukur kepada Allah Swt. Yang diwujudkan melalui penghormatan kepada para leluhur. Masyarakat mendoakan nenek moyang, orang tua yang telah wafat, dan para penghulu mereka dengan membacakan surat Al-Fatihah dan ayat-ayat pendek, seraya memohonkan ampunan serta keselamatan bagi mereka di alam barzakh. Doa-doa ini merupakan bentuk bakti kepada mereka yang telah berjasa dalam keberlangsungan kehidupan generasi saat ini. Mendoakan para leluhur menjadi bagian dari kewajiban moral, terutama ketika bulan Ramadan datang.

Ketiga, Punggahan mengandung nilai doa dan harapan kepada Allah Swt. agar seluruh keluarga senantiasa diberikan Kesehatan, kekuatan, dan kemudahan dalam menjalankan ibadah selama bulan Ramadan tanpa hambatan apa pun. Doa ini menjadi bagian dari kesiapan batin dan spiritual Masyarakat dalam menyambut serta menjalani ibadah selama bulan Rmadan tanpa hambatan apa pun. Doa ini menjadi bagian dari kesiapan batin dan spiritual Masyarakat menyambut serta menjalani ibadah puasa dengan sebaik-baiknya. “Hasil wawancara dengan Bapak Imam Subari, Tokoh Agama, (Lampung, 04 Maret 2025)”.

Dengan demikian, tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya tidak sekadar menjadi kegiatn adat, melainkan mengandung nilai-nilai religius yang mendalam, sebagai bentuk Syukur, penghormatan, dan permohonan kepada Allah Swt. Dalam menyambut bulan suci.

4.4. Peran Tradisi Punggahan dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Transmigran

Di Tengah mobilitas sosial yang kian meningkat, komunitas transmigran menhdapi tantangan dalam mempertahankan identitas budayanya. Perpindahan ke lingkungan sosial yang baru sering kali menuntun proses adaptasi budaya, yang tidak jarang mengaburkan batas antara pelestarian tradisi lama dan penyesuaian terhadap nilai-nilai lokal. Dalam konteks inilah, tradisi menjadi arena penting bagi komunitas untuk merumuskan Kembali identitas mereka secara kolektif. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa di daerah transmigrasi adalah *Punggahan*, yakni ritual penyambutan bulan Rmadan yang mengandung nilai religius sekaligus kultural.

Tradisi *Punggahan* tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan, melainkan juga sarana simbolik untuk menjaga kesinambungan identitas budaya di Tengah dislokasi geografis dan sosial. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat transmigran mengaktualisasikam nilai-nilai kolektif yang berakar pada sejarah dan kebudayaan asal mereka. Tradisi ini memainkan peran dalam mempertahankan dan sekaligus membentuk identitas budaya komunitas, karena menjadi medium dimana ingatan kolektif, nilai-nilai leluhur, dan praktik budaya diwariskan lintas generasi. Beberapa peranan tradisi punggahan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat transmigran.

4.4.1. Peran Tradisi Punggahan dalam Menjaga Tradisi Leluhur di Tanah Baru

Menurut penuturan ibu menik (65), salah satu masyarakat transmigran asal Jawa Tengah yang menetap di daerah transmigrasi sejak tahun 1978, menjelaskan bagaimana tradisi Punggahan tetap dilestarikan oleh komunitasnya di daerah transmigrasi:

“Tradisi Punggahan tetap dilestarikan oleh masyarakat transmigran sebagai Upaya menjaga kesinambungan budaya leluhur di lingkungan baru sehingga dapat diwariskan kepada anak cucu”

Menegaskan bahwasannya masyarakat Muslim asal Jawa yang menjadi transmigran sengaja membawa serta tradisi Punggahan ke wilayah baru tempat mereka menetap, dengan tujuan agar nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak hilang ditelan waktu dan perubahan lingkungan. Melalui upaya pelestarian ini, Punggahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pewarisan budaya kepada generasi penerus. Menjaga tradisi seperti Punggahan merupakan bentuk tanggap jawab moral terhadap warisan leluhur, serta sebagai identitas kolektif yang mengikat komunitas transmigran dalam kehidupan sosial mereka di tanah baru. “Hasil wawancara dengan Ibu Menik, Warga Transmigran, (Lampung, 18 Maret 2025)”.

4.4.2. Tradisi Punggahan sebagai Penguat Silaturahmi, Identitas Kolektif dan Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran

Menurut penuturan Bapak Imam Subari (62), selaku tokoh agama di Desa Warga Makmur Jaya, tradisi Punggahan tidak hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis dalam membangun dan memperkuat jalinan silaturahmi antar sesama umat Muslim, terutama dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan. Beliau menegaskan bahwa melalui tradisi ini, masyarakat transmigran yang mayoritas berasal dari Jawa memiliki ruang kolektif untuk berkumpul, berbagi, dan saling mempererat hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Tradisi ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan berkumpul bersama, serta melaksanakan doa bersama menjelang Ramadan, yang semuanya mengandung dengan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan spiritualitas. “Hasil wawancara dengan Bapak Imam Subari, Tokoh Agama, (Lampung, 04 Maret 2025)”.

Tradisi Punggahan memiliki makna yang mendalam dalam konteks Pembangunan identitas kolektif dan penguatan solidaritas sosial. Bagi komunitas transmigran yang hidup di lingkungan sosial dan geografis yang berbeda dari tanah kelahiran mereka, tradisi ini berfungsi sebagai media pelestarian warisan budaya leluhur yang mampu mengatasi perasaan keterasingan dan kerinduan akan kampung halaman. Punggahan menjadi penghubung emosional antara masa lalu dan masa kini, serta menjadi wahana untuk memperkenalkan generasi muda pada

nilai-nilai budaya dan keagamaan yang telah diwariskan. Dalam prespektif ini, Punggahan tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, tetapi juga merupakan alat afirmasi budaya dan spiritual yang memperkuat kohesi sosial komunitas.

Selain itu, Punggahan juga memainkan peran penting dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif dan harmonis. Melalui praktik silaturahmi dan saling memaafkan, tradisi ini mampu menurunkan potensi konflik sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta memperkuat rasa saling memiliki komunitas. Interaksi sosial yang terbangun dalam punggahan mencerminkan nilai-nilai luhur Islam seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Hal ini menjadikan Punggahan sebagai bentuk praktik sosial religius yang tidak hanya memperkuat ikatan vertikal antara individu dengan Tuhan, tetapi ikatan horizontal antara manusia dengan sesamanya.

Keberlangsungan tradisi Punggahan dalam masyarakat transmigran merupakan bukti nyata dari kemampuan budaya asal dalam beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan sosial. Punggahan hadir sebagai ruang yang merekatkan dimensi kultural dan spiritual masyarakat, sekaligus sebagai strategi sosial dalam mempertahankan identitas kolektif, memperkuat solidaritas, dan membangun jaringan sosial yang kohesif di lingkungan yang heterogen dan dinamis.

4.4.3. Tradisi Punggahan sebagai Pewarisan Nilai Budaya kepada Generasi

Tradisi Punggahan tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin menjelang bulan Ramadan, tetapi juga memainkan peran strategis sebagai medium pewarisan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda. Sebagai suatu bentuk ritual keagamaan dan kebudayaan yang kaya akan simbolik, Punggahan mencerminkan integrasi antara spiritualitas, solidaritas sosial, dan identitas komunal yang terbangun dari akar budaya daerah asal. Dalam setiap penyelenggaraannya, anak-anak dan remaja secara aktif dilibatkan oleh orang tua dan tokoh adat dalam pelaksanaan kegiatan tradisi punggahan yang diadakan di masjid. Keterlibatan tersebut bukan hanya dimaknai sebagai kontribusi teknis, melainkan sebagai integral dari proses sosial kultural yang mentransmisikan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, penghargaan terhadap tradisi, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap generasi terdahulu.

Untuk memperkuat keberlangsungan dan inklusivitas tradisi ini, panitia penyelenggara tradisi Punggahan di lingkungan masyarakat transmigran biasanya memanfaatkan sarana komunikasi lokal. Seperti pengumuman melalui pengeras suara di masjid atau musala. Strategi ini bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, memperoleh informasi secara merata dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersama di tempat ibadah. Pelaksanaan tradisi secara kolektif di ruang publik religius seperti masjid juga memperkuat rasa

kebersamaan lintas generasi. Melalui mekanisme ini, generasi muda tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam menjaga dan melanjutkan keberlanjutan tradisi tersebut di masa depan. Dengan demikian punggahan tidak hanya mempersentasikan aktivitas keagamaan menjelang Ramadan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana kontruksi identitas budaya, pembentukan identitas kolektif, serta penguatan kohesi sosial dalam konteks komunitas transmigran yang hidup di tengah pluralitas budaya. “Hasil wawancara dengan Bapak Imam Subari, Tokoh Agama, (Lampung, 04 Maret 2025)”.

4.4.4. Pengaruh Tradisi Punggahan dalam Masyarakat Transmigran di Desa Warga Makmur Jaya

Tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan dalam menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat transmigran. Di tengah realitas sosial yang semakin majemuk dan perubahan gaya hidup akibat arus globalisasi dan integrasi antarbudaya, pelaksanaan tradisi punggahan menjadi penanda penting eksistensi budaya lokal yang dibawa oleh masyarakat asal Jawa. Punggahan tidak hanya menjadi manifestasi dari pelestarian budaya leluhur, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang memperkuat relasi sosial antarwarga transmigran.

Pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya mencerminkan semangat gotong royong dan kekeluargaan yang diwariskan lintas generasi. Warga bersama-sama terlibat dalam kegiatan

keagamaan dan sosial seperti doa Bersama serta makan Bersama menjelang Ramadan, yang dilakukan di masjid ataupun musala.

Berdasarkan observasi, pelaksanaan tradisi punggahan secara konsisten tiap tahun telah mendorong terciptanya sosial yang harmonis dan inklusif di antara warga transmigran. Tradisi ini memberikan ruang interaksi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang usia, status sosial, atau tingkat pendidikan. Anak-anak hingga lansia berpartisipasi aktif, yang memperlihatkan proses regenerasi kultural berjalan secara alami melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Tradisi Punggahan memperkuat ikatan dengan budaya asal dan juga membentuk strategi budaya baru yang relevan dengan konteks lokal yang lebih luas. Proses adaptasi ini menjadikan Punggahan bukan sekadar simbol statis masa lalu, melainkan praktik budaya dinamis yang mampu bertahan dan memberi makna dalam kehidupan masyarakat hari ini.

Dengan itu, pengaruh tradisi Punggahan di desa Warga Makmur Jaya mencerminkan kemampuan budaya lokal dalam menjawab tantangan perubahan sosial, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi memiliki potensi besar sebagai medium konstruksi identitas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang mengkaji peran tradisi Punggahan dalam mempertahankan identitas budaya di daerah transmigrasi, dapat disimpulkan bahwasannya tradisi Punggahan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Jawa yang hidup di wilayah transmigrasi. Tradisi ini bukan hanya ritual menyambut bulan Ramadan, melainkan menjadi simbol kolektif dari nilai-nilai kultural seperti solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, serta kebersamaan sosial yang tetap dijaga oleh masyarakat transmigran.

Dalam konteks kehidupan di lingkungan baru yang berbeda secara budaya, tradisi Punggahan menjadi ruang simbolik untuk memperkuat ikatan komunitas dan menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, masyarakat transmigran tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bentuk ketahanan budaya terhadap asimilasi dan perubahan sosial. Dengan kata lain, tradisi Punggahan menunjukkan bagaimana identitas budaya dapat dipertahankan dan disesuaikan tanpa kehilangan makna asalnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwasannya proses transmigrasi tidak selalu menyebabkan terhapusnya budaya asal, melainkan bisa menjadi sarana dalam melestarikan dan memproduksi identitas budaya di Tengah keragaman sosial.

Dengan demikian, tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya terlihat memainkan peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat

transmigran, tradisi Punggahan bukan sekadar warisan ritual menyambut Ramadan, melainkan menjadi ruang dinamis yang menjembatani masa lalu dan masa kini, serta mengikat nilai spiritual, sosial, dan kultural dalam satu praktik kolektif. Keberlangsungannya yang inklusif melibatkan anak-anak hingga lansia, serta disesuaikan dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensinya, membuktikan bahwa tradisi Punggahan adalah strategi adaptif yang efektif dalam mempertahankan identitas komunal. Tradisi Punggahan juga memperlihatkan kekuatan budaya lokal dalam membentuk kohesi sosial, memperkuat silaturahmi, dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus secara berkesinambungan.

5.2. Saran

Penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian budaya lokal, transmigrasi, dan pelestarian tradisi Islam Nusantara. Tradisi Punggahan dijadikan sebagai sarana mempertahankan identitas budaya oleh masyarakat transmigran Jawa di Lampung. Sejumlah saran penting untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini sudah memaparkan bahwa tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya merupakan instrumen yang efektif dalam mempertahankan identitas masyarakat transmigran Jawa di Lampung, namun, untuk memperluas cakupan akademik dan memperdalam analisis penelitian ke depan disarankan melakukan pendekatan komparatif di berbagai daerah transmigrasi lain, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan bagian wilayah Sumatera lainnya.

Hal ini dapat memberikan gambaran sejauh mana tradisi serupa dapat bertahan di wilayah dengan dinamika sosial dan budaya yang berbeda. Serta

dapat mempertimbangkan tema-tema seperti peran tradisi lokal dalam membangun ketahanan budaya di era digital, tentang integrasi budaya komunitas transmigran, serta hubungan antara Islam Nusantara dan akulturasi budaya lokal. Oleh karena itu skripsi ini tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural, tetapi juga strategis untuk dijadikan landasan dalam membangun narasi akademik tentang identitas budaya dan kebangsaan di Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. 2013. "Identitas Budaya." *Identitas Budaya Sebagai Komoditas Iklan: Analisis Semiotik Model Roland Barthes Pada Iklan Kuku Bima Energi Versi Kepulauan*: 296.
- Ardiansa, Jeri. 2021. "Pendekatan Antropologis, Historis, Dan Sosiologis Terhadap Budaya Barapan Kerbau Suku Samawa." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7(2): 57. doi:10.32884/ideas.v7i2.340.
- Ayatullah, Chotib. 2024. "Periodization Of Indonesian Islam Since the Walisongo Era." 5(Ii).
- Budianto, Aan, Muhamad Bisri Mustofa, and Uswatun Hasanah. 2022. "Transmigrasi Lokal Di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk Di Indonesia." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2(1): 1–11. doi:10.22515/isnad.v2i1.3661.
- Darmastuti, Rini. 2013. "Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya: Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Kehidupan Masyarakat Samin Dan Masyarakat Rote Ndao, NTT." *Book Chapter 5*: 296. file:///C:/Users/ARIKHA/Downloads/BOOK_R_Darmastuti_Mindfulness_Bab_5.pdf.
- Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, SH. M. Si. 2021. "Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara." *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*: 1.
- Eko, Murdiyanto. 2010. 5 Jurnal EQUILIBRIUM *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ernan, Rustiadi IPB BOGOR. 2014. "TRANSMIGRASI Pengembangan Wilayah (TEORI DAN KONSEP)." *Jurnal Bumi Lestari* 14(2): 133–41.
- Fadlilah, Annisa. 2022. "TRADISI PUNGGAHAN DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)." *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2(2): 21–

37. doi:10.19109/elsunnah.v2i2.12185.

Geertz, Clifford. 2018. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* © Depok/Java/IDN: Komunitas Bambu, ISBN 9786029402124.
[http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/Geertz Agama Jawa 2013.pdf](http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/Geertz%20Agama%20Jawa%202013.pdf).

Iba, Zainuddin, and Aditya Wardhana. 2023. *Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis*.

Iryana, and Risky Kawasati. 1990. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *BUDIDAYA AYAM RAS PETELUR (Gallus sp.)* 21(58): 99–104.
<https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom>
1989.

Islaini, Sri Indah, Jufri Naldo, and Nabila Yasmin. 2024. "Tradisi Ingkung Pada Pernikahan Di Desa Sei Kamah Kabupaten Asahan." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 9(1): 37. doi:10.23916/083774011.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Sejarah." : 1–296.

Legiani, Wika Hardika, Ria Yunita Lestari, and H Haryono. 2018. "Transmigrasi Dan Pembangunan Di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan Dan Pembangunan)." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 4(1): 25–38.

Ningsih, Tutuk. 2019. "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17(1): 79–93.
doi:10.24090/ibda.v17i1.1982.

Nisak, Khairun, Nur Anisah, and Nadia Muharman. 2022. "Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumatera Barat Di Universitas Syiah Kuala." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu ...* 7(3).
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/21005>.

Nova, Yosi. 2016. "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5(1): 23. doi:10.22202/mamangan.1927.

- Pohan, Syafrudin, and M. Fahru Rozy Stp. 2023. "Tafsir Pesan Pada Tradisi Budaya Punggahan Menyambut Ramadhan Dalam Perspektif Hermeneutika." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3(2): 473–78. doi:10.47233/jkomdis.v3i2.752.
- Prasiska, Gadis, Johan Pardamean Simanjuntak, Ture Ayu Situmeang, and Laras Sati. 2024. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Punggahan Dalam Masyarakat Adat Jawa." 8: 49440–49.
- Ratnawati, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani. 2023. "Nilai Syukur Dalam Kegiatan Mungghah Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12(1): 278–81.
- Salam. 2010. "BAB 2 KERANGKA KONSEPTUAL 2.1 Konsep Identitas." (2007).
- Saleh, Sirajuddin. 2017. "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung." *Analisis Data Kualitatif* 1: 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Salim, M. Nazir. 2019. Tranformasi kebijakan agraria dan transmigrasi di Indonesia *Transmigrasi Dan Hak Kewarganegaraan Agraria*.
- Salma Al Zahra, Nor Mohammad Abdoeh. 2016. "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan." 1(1): 1–23.
- Salma, Nor. 2020. "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3(1): 52.
- Santoso, Budi. 2017. "Bahasa Dan Identitas Budaya." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1(1): 44. doi:10.14710/sabda.v1i1.13266.
- Sari, D. K.Y. 2018. "Bulangekh." : 1–19.
- Setiawan, Nugraha. 2006. "Satu Abad Transmigrasi Di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005 Nugraha Setiawan *." *HISTORIA: Jurnal Ilmu Sejarah* 3(1): 13–35.

- Setyadi, Ari. 2015. "Analisis Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Citra Layanan Sirkulasi Di Upt Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang." *Ilmu Perpustakaan* 4(2): 24–31. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9513>.
- Shufya, Fauzi Himma. 2022. "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6(1): 94–102. doi:10.38043/jids.v6i1.3376.
- Soemarmi, Amiek, and Amalia Diamantina. 2019. "Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 48(3): 241. doi:10.14710/mmh.48.3.2019.241-248.
- Soesana, Abigail, Hani Subakti, Salamun Salamun, Isnada Waris Tasrim, Karwanto Karwanto, Ilham Falani, Danny Philipe Bukidz, and Arsen Nahum Pasaribu. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. "Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosadakarya." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 32–41. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiurcbc4avyAhWLbn0KHGXGZDtUQFnoEACcQAQ&url=https%253A%252F%252Fdspace.iii.ac.id%252Fbitstream%252Fhandle%252F123456789%252F17205%252F05.3%252520bab%2525203.pdf%253Fsequ>.
- Surahman, Ence, Adrie Satrio, and Herminarto Sofyan. 2020. "Kajian Teori Dalam Penelitian." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3(1): 49–58. doi:10.17977/um038v3i12019p049.
- Warsono, Hardi, Retno Sunu Astuti, and Ardiyansyah. 2022. *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.Ti*.
- Yuliyani, Devi S. 2022. "Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan (Studi Tentang Tradisi Punggahan Dan Pudunan)." *Sosial Budaya* 19(1): 39–47.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Observasi Kegiatan







Lampiran 2: Dokumen Transmigrasi

JUMLAH PEMINDAHAN DAN PENEMPATAN
TRANSMIGRAN TARGET 1976/1977, DIPERINCI MENURUT PROPINSI,
PROYEK, DAERAH ASAL, KK DAN JIWA

NO.	PROPINSI	PROYEK	DAERAH ASAL	REALISASI		KET.
				KK	JIWA	
1.	D.I. ACEH	Cot Girek	Jawa Tengah	350	1.649	
			D.I. Yogyakarta	50	190	
			Jawa Timur	100	416	
2.	SUMBAR	Kinali	D.I. Yogyakarta	100	401	
			Jawa Tengah	100	512	
			Jawa Timur	50	252	
3.	JAMBI	Sitiung I	Jawa Tengah	2.000	8.825	
		Rimbo Bujang	Jawa Tengah	1.897	9.426	
			Jawa Timur	103	484	
		Rantau Rasau	Jawa Tengah	253	1.348	
			D.I. Yogyakarta	100	429	
			Jawa Timur	147	678	
		Singkut	Jawa Barat	200	917	
			D.I. Yogyakarta	200	1.053	
			D.I. Yogyakarta	100	505	
4.	SUMSEL	Baturaja	Jawa Barat	100	391	
			Jawa Tengah	200	969	
			Jawa Timur	300	1.235	
			D.I. Yogyakarta	100	408	
5.	BENGKULU	Kuro Tidor	Jawa Tengah	200	1.211	
			Jawa Timur	200	870	
			D.I. Yogyakarta	100	434	

NO.	PROPINSI	PROYEK	DAERAH ASAL	REALISASI		KET.
				KK	JIWA	
6.	LAMPUNG	Tulang Rawang	Jawa Tengah	200	998	
			Jawa Timur	200	829	
			Jawa Barat	100	447	
7.	KALBAR	Sei Rasau	D.K.I. Jakarta	150	450	
			Jawa Barat	150	712	
8.	KALTENG	Tamban Lupak	Jawa Timur	250	1.155	
		Kumpai Batu	Jawa Timur	250	1.084	
9.	KALSEL	Tajau Pecah	Jawa Tengah	350	1.826	
			Jawa Timur	500	1.796	
			D.I. Yogyakarta	150	608	
10.	KALTIM	Sepaku Semoi	Jawa Timur	500	2.238	
11.	SULUT	Bongo	Jawa Timur	550	2.496	
12.	SULTENG	Tolili	Jawa Tengah	300	1.381	
			Jawa Timur	350	1.381	
			Bali	200	969	
			N.T.B.	150	661	
		Malonas	Jawa Tengah	150	664	
			Jawa Timur	100	429	
			Bali	100	477	
			N.T.B.	150	753	

NO.	PROPINSI	PROYEK	DAERAH ASAL	REALISASI		KET.
				KK	JIWA	
			D.I. Yogyakarta	270	1.102	
			Jawa Timur	1.755	7.747	
			Bali	90	393	
7.	LAMPUNG	Tulang Rawang	Penduduk setempat	200	979	
			Jawa Barat	900	4.057	
			Jawa Tengah	180	832	
			D.I. Yogyakarta	140	576	
			Jawa Timur	580	2.470	
8.	KALBAR	Kembayan	Penduduk setempat	55	169	
			Jawa Barat	180	707	
			Jawa Timur	135	562	
		S. Lado/Naonag	Penduduk setempat	125	426	
			D.K.I. Jakarta	270	1.190	
			Jawa Tengah	280	1.219	
			D.I. Yogyakarta	90	337	
			Jawa Timur	485	2.025	
		Rasau Ambawang	Penduduk setempat	40	162	
			Jawa Tengah	180	731	
			Jawa Timur	180	720	
9.	KALTENG	Bereng Bengkel	Penduduk setempat	50	200	
			D.I. Yogyakarta	90	343	
			Jawa Timur	360	1.474	
10.	KALSEL	Selubau II	Penduduk setempat	200	882	
			D.K.I. Jakarta	180	649	
			Jawa Barat	420	1.506	

NO.	PROPINSI	PROYEK	DAERAH ASAL	REALISASI		KET.
				KK	JIWA	
			Jawa Barat	200	847	
			Jawa Tengah	100	453	
			D.I. Yogyakarta	100	406	
			Jawa Timur	100	464	
5.	BENGKULU	Kuro Tidor	Jawa Barat	600	2.906	
			Jawa Tengah	600	2.976	
			D.I. Yogyakarta	100	392	
			Jawa Timur	700	3.218	
6.	LAMPUNG	Tulang Rawang	Jawa Barat	500	1.991	
			Jawa Tengah	300	1.463	
			D.I. Yogyakarta	300	1.194	
			Jawa Timur	900	3.856	
7.	KALBAR	Rasau Ambawang	D.K.I. Jakarta	300	1.199	
			Jawa Tengah	100	410	
			Jawa Timur	200	830	
			Jawa Timur	400	1.800	
8.	KALSEL	Batu Tungku	Jawa Barat	200	873	
			Jawa Tengah	100	427	
			D.I. Yogyakarta	100	452	
			Jawa Timur	350	1.441	
		Nasingai	Jawa Barat	100	479	
			Jawa Tengah	100	612	
			D.I. Yogyakarta	100	369	
			Jawa Timur	200	892	
		Belawang	Jawa Barat	200	885	
			Jawa Tengah	200	833	
			Jawa Timur	350	1.525	

JUMLAH PEMINDAHAN DAN PENEMPATAN
TRANSMIGRAN TARGET 1978/1979, DIPERINCI MENURUT PROPINSI,
PROYEK, DAERAH ASAL, KK DAN JIWA

NO.	PROPINSI	PROYEK	DAERAH ASAL	REALISASI		KET.
				KK	JIWA	
1.	D.I. ACEH	Pemaron	Penduduk setempat	100	300	
			Jawa Barat	270	1.109	
			Jawa Tengah	360	1.615	
			D.I. Yogyakarta	40	111	
			Jawa Timur	230	974	
		Neulaboh	Penduduk setempat	25	75	
			D.K.I. Jakarta	140	543	
			Jawa Timur	85	354	
		Cot Girek	Penduduk setempat	15	45	
			Jawa Tengah	90	422	
			Jawa Timur	45	167	
2.	R I A U	Sei Retch	Penduduk setempat	50	200	
			Jawa Barat	180	824	
			Jawa Tengah	90	464	
			D.I. Yogyakarta	50	212	
			Jawa Timur	130	542	
		Slak I	Penduduk setempat	200	622	
			Jawa Barat	720	2.781	
			Jawa Tengah	180	860	
			D.I. Yogyakarta	90	383	
			Jawa Timur	810	2.365	

JUMLAH PEMINDAHAN DAN PENEMPATAN
TRANSMIGRAN TARGET 1977/1978, DIPERINCI MENURUT PROPINSI,
PROYEK, DAERAH ASAL, KK DAN JIWA

NO.	PROPINSI	PROYEK	DAERAH ASAL	REALISASI		KET.
				KK	JIWA	
1.	R I A U	Sei Retch	Jawa Barat	300	1.413	
			Jawa Tengah	100	427	
			Jawa Timur	100	469	
2.	SUMBAR	Sitiung II	Jawa Tengah	1.200	4.747	
3.	JAMBI	Jujuhan	Jawa Tengah	800	3.342	
		Rimbo Bujang	Jawa Tengah	2.000	9.383	
		Rb. Bujang Unit IV	Jawa Tengah	1.859	7.725	
		Singkut	Jawa Barat	400	1.799	
			Jawa Timur	300	1.399	
			D.I. Yogyakarta	300	1.236	
4.	SUMSEL	Baturaja	Jawa Barat	400	1.808	
			Jawa Tengah	200	936	
			D.I. Yogyakarta	200	833	
			Jawa Timur	200	834	
		Upang	Jawa Barat	200	961	
			Jawa Tengah	100	482	
			D.I. Yogyakarta	100	472	
			Jawa Timur	100	439	

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

Narasumber: KUPT Transmigrasi (Bapak Surojo)

Penulis : Bagaimana Sejarah peristiwa transmigrasi di daerah Tulang Bawang?

Informan : Tulang Bawang 1 dulunya termasuk dalam Kabupaten Lampung Utara serta Kecamatannya Menggala. Tulang bawang 1 ini terdiri dari sembilan UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yaitu, Unit 1 yang dinamakan Purwajaya, Unit 2 yang dinamakan Dwi Warga Tunggal Jaya, Unit 3 Tri Darma Wira Jaya, Unit 4 Catur Karya Buana Jaya, Unit 5 Panca Karsa Purna Jaya, Unit 6 Bawang Sakti, Unit 7 Lesung Bakti Jaya, Unit 8 Bawang Sakti Jaya , Unit 9 Bali Murni Jaya.

Warga Makmur jaya ini masuk dalam Unit 2 yang dinamakan Dwi Warga Tunggal Jaya. Saat ini wilayah unit dua yang dikenal dengan nama Dwi Warga Tunggal Jaya pecah membentuk desa baru yakni Tri Tunggal Jaya dan Tunggal Warga. Kemudian Tunggal Warga pemekaran yakni Warga Makmur Jaya dan Warga Indah Mekar. Sehingga Dwi Warga Tunggal Jaya pecah menjadi 5, masing-masing desa dikepalai oleh seorang kepala desa. Lokasi yang ditunjukkan untuk pengambilan data skripsi berada di wilayah Warga Makmur Jaya. Yang merupakan domisili nenek serta orang tuamu saat awal melakukan transmigrasi.

Penempatan di Tulang Bawang ini terjadi sejak tahun 1976 - 1977 namun SK pencadangan tahun 1974. Pada tahun 1976 untuk penempatan Unit 1, dan pada tahun 1977 untuk Unit 2. Penempatan dilaksanakan dengan ritme tahun 1976-1977 untuk Unit 1 lalu 1977-1978 untuk Unit 2 yang mana disesuaikan dengan tahun anggaran. Pada awalnya penempatan transmigrasi di wilayah Tulang Bawang 1 berjumlah 500 kepala keluarga yang terdiri dari beberapa masyarakat yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur,

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jakarta, serta masyarakat Bali. 500 kepala keluarga dengan jumlah 2.267 jiwa. dalam perolehan lahannya Tulang Bawang berbeda dengan provinsi-provinsi lain, khusus di Tulang Bawang ini memang berbeda dikarenakan sebagai daerah percobaan karena kebetulan lahan pencadangannya luas. Tulang Bawang itu lahan pencadangannya sekitar 58.000 hektar. Maka dari itu daerah Tulang Bawang ini mendapatkan lahannya banyak yakni sekitar lima hektar perkepala keluarga. lima hektar itu terdiri dari $\frac{1}{4}$ hektar untuk rumah dan pekarangannya lalu 2,75 hektar untuk ladang lalu dua hektar untuk calon perkebunan yang notabennya ladang diperuntukkan untuk ladang tetapi calon perkebunannya itu akhirnya dikarenakan program perkebunannya tidak begitu bisa dilaksanakan sehingga lahan tersebut digunakan untuk ladang. Penempatan para transmigran di wilayah Unit 2 dimulai sejak bulan Maret 1977.

Penulis : Apa faktor yang mendorong pelaksanaan transmigrasi ke daerah ini?

Informan : Jadi latar belakangnya wilayah Tulang Bawang ini merupakan wilayahnya orang lampung yakni wilayah adat, di Tulang Bawang 1 sendiri memiliki empat adat Megow Pak Tulang Bawang yakni Marga Tegamoan, Marga Buay Bulan, Marga Suwai Umpu, dan Marga Aji. Kalo untuk Tulang Bawang ini rata-rata merupakan Marga Tegamoan Banjar Agung, dikarenakan di Tulang Bawang ini yang merupakan desa lamanya adalah Banjar Agung. Masyarakat adatnya konfirmasi dengan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Transmigrasi untuk meminta didatangkan masyarakat transmigrasi ke Tulang Bawang dikarenakan keadaan wilayah Tulang Bawang saat itu masih hutan belantara dan jarang penduduknya. Jadi masyarakat transmigrasi yang berada di Tulang Bawang ini khususnya masyarakat transmigrasi pokok bukan transmigrasi lokal merupakan hasil permintaan masyarakat adat kepada Pemerintah

Daerah dan Pemerintah Daerah Transmigrasi. Dikarenakan cadangan wilayah di Tulang Bawang ini sangat luas dan banyak. Oleh karena itu pemerintah Provinsi Lampung kerjasama dengan Pemerintah Kanwil Transmigrasi juga koordinasi dengan Menteri Transmigrasi merencanakan untuk penempatan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Bahwasannya di Tulang Bawang tidak didatangkan oleh kemauan dari Jawa namun kemauan dari masyarakat adat Tulang Bawang. Dikarenakan pada saat itu penduduk di daerah Tulang Bawang masih sangat jarang dan masih berupa hutan belantara sehingga meminta untuk di datangkan masyarakat transmigran dari Pulau Jawa dan Bali.

Penulis : Bagaimana proses transmigrasi di Tulang Bawang?

Informan : Penempatannya dari 9 Unit tersebut dilakukan secara beruntun, unit 1 pada tahun 1976-1977 sampai dengan 1981-1982 itu di daerah Unit 6,7,8, dan 9. Menurut dari tahun anggaran pemerintah bahwasanya transmigrasi di Tulang Bawang dimulai dari Unit 1 hingga seterusnya. Sekalipun transmigrasinya merupakan permintaan masyarakat adat namun untuk seleksinya di Jawa sangat diseleksi betul, dikarenakan pada saat itu masyarakat Jawa menggambar wilayah Lampung masih sangat mengerikan dikarenakan masih hutan belantara serta banyak hewan buasnya seperti macan sehingga ketika ingin dipindahkan ke Lampung seperti ingin diasingkan.

Penempatan transmigrasi sangat teratur sekali, sebelum masyarakat transmigrasi datang lokasi yang akan digunakan oleh para transmigran sudah disiapkan sedemikian rupa. Perencanaan tersebut diatur oleh rencana tata ruang pemukiman (RTRP). Ketika para transmigran datang sudah diatur dari mulai lahan yang akan dipakai untuk bertani, berkebun, bahkan perumahannya hingga nomor rumahnya telah ditetapkan. Masyarakat transmigran yang telah diseleksi oleh pemerintah kemudian diberangkatkan ke

Lampung dengan menggunakan kapal laut lalu transit di Panjang yang mana merupakan tempat penampungan atau transit untuk warga transmigrasi yang mau masuk ke wilayah Lampung. Terutama ke daerah Lampung Utara, yang mana daerah transmigrasi itu di daerah Lampung Utara tersebut. Jikalau Lampung Selatan kemudian Bandar Lampung merupakan transmigrasi pada masa kolonial dulu. Transmigrasi di Lampung ini sudah terjadi sejak masa kolonial dulu yakni tahun 1908 yakni di Bagelen sekarang daerah Pesawaran. Sebuah daerah di Lampung yakni Metro masyarakat transmigrasi mulai datang pada tahun 1942.

Penulis : Bagaimana pola kedatangan transmigran?

Informan : Rombongan kedatangan masyarakat transmigran dalam setiap daerah telah disesuaikan menurut kabupaten masing-masing. Misalnya dari Jawa Tengah, dari DIY, Kulon Progo, dari Bagelen dll. Jadi sudah diatur, setiap UPT itu jikalau datang tidak banyak-banyak jadi bertabur masa kedatangan warga transmigrannya. untuk penempatan di Tulang Bawang pada saat itu satu tahun dua kali kedatangan secara beruntun. Pada penempatan transmigrasi sudah diatur oleh dari daerah pengirim dan juga berkoordinasi dengan daerah penempatan. Dan untuk koordinasi dengan Provinsi Lampung yakni oleh Kepala Kantor Wilayah Transmigrasi Lampung, lalu koordinasi kembali dengan daerah melalui transmigrasi Kabupaten. Dikarenakan Tulang Bawang masuk kedalam wilayah Kabupaten Lampung Utara sehingga koodrdinasi dengan transmigrasi Kabupaten Lampung Utara. setelah itu masuklah masyarakat transmigran ke wilayah Tulang Bawang. Namun para transmigran tidak perlu langsung ke Kotabumi, Lampung Utara namun bisa langsung menuju ke daerah yang telah ditetapkan pemerintah yakni ke daerah Tulang Bawang sebagai tujuan penempatan para transmigran tersebut.

Para transmigran yang di transit di Panjang tadi kemudian dibawa ke Tulang Bawang dengan melewati Menggala yang mana pada saat itu belum memiliki lintasan jalan sehingga menggunakan sebuah kapal yang mana nanti akan transit di dermaga Menggala dan juga dermaga Cakat. Namun dermaga yang pertama di Sukaraja, Gedong Aji lama lalu lanjut ke Unit 2 melalui via Unit 3 terlebih dahulu.

Penulis : Bagaimana respons masyarakat lokal terhadap kedatangan transmigran pada awal program ini?

Informan : Pada awalnya respon masyarakat adat yang masih ortodoks yakni masyarakat Lampung yang masih duduk ladang-ladang atau umbulan mereka dengan datangnya transmigrasi merasa seperti dijajah. Namun keadaan seperti itu tidak didiamkan saja oleh para petugas transmigrasi, para petugas transmigrasi lalu bertindak untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat lokal yang merasa terjajah tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh kepala UPT Unit 2 yakni Bapak Surojo melakukan pendekatan dengan masyarakat adat yang berada di Warga Makmur Jaya yang dulunya dinamakan Umbul Bungkus yang ditempati oleh Pak Bungkus dan di wilayah sekitar itu ada lima kepala keluarga. Dulu ketika para transmigran awal datang para masyarakat transmigran takut terhadap masyarakat lokal. Banjar Agung yang merupakan kampung lama jumlah masyarakatnya hanya berjumlah 93 kepala keluarga yang sekarang telah menjadi dua desa.

Masyarakat Jawa yang baru datang ke Tulang Bawang tentu merasa minder dengan masyarakat lokal namun petugas juga ditugaskan untuk menjadi mediator untuk keduanya. Dalam mendukung transmigrasi tersebut pemerintah daerah setempat memberikan kebijakan, Dahulu di wilayah Tulang Bawang ini ada 11 kampung yang menyerahkan wilayahnya. kebetulan untuk transmigrasi daerah Tulang Bawang penyerahan arealnya itu ketua adatnya yang kebetulan merupakan seorang Sekretaris Daerah (sekda) di

Lampung Utara sehingga sangat mendukung sekali karena dia (Ketua Adat) tersebut yang langsung menyerahkan tanah melalui kelompok adat itu. Jadi untuk program transmigrasi antara transmigrasi dan pemerintah daerah nyambung saja. Untuk Tingkat pemerintah tidak ada masalah, Dimana letak masalah biasanya berada di tempat lokasinya yakni di setiap UPT-UPT yang telah dilokasikan. namun kembali lagi dengan para petugas transmigrasi untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat lokalnya sehingga dapat membentuk komunikasi yang baik dengan masyarakat lokal di setiap UPT yang telah ditetapkan tersebut. Dan juga beberapa masyarakat transmigrasi yang baik dalam melakukan pendekatan dan komunikasi dengan masyarakat lokal sehingga saling menguntungkan. Pada awal pendekatan dengan masyarakat lokal, para masyarakat transmigrasi bertemu untuk mencari bibit perkebunan seperti bibit singkong, hingga saling bertukar kebutuhan pokok (ikan asin, minyak lampu, padi dll).

Penulis : Apa saja kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung program transmigrasi?

Informan : Pada saat di Panjang para masyarakat transmigran tersebut dibagikan nomer rumah yang akan menjadi rumah tetap mereka saat tiba di wilayah tujuan transmigrasinya. Rumah yang disubsidikan oleh pemerintah bangunannya menggunakan seng lalu dindingnya menggunakan papan. Sedangkan rumah dinas dindingnya menggunakan tembok dibawah satu meter lalu atasnya berupa seng juga.

Untuk seleksi para transmigran dilakukan oleh pemerintah wilayah pengirim untuk pemerintah yang menerima warga transmigran. Dikarenakan transmigrasi tersebut merupakan transmigrasi pokok. Jikalau transmigrasi lokal pemerintah daerah tujuan transmigrasi lokal tersebut ikut dalam proses penyeleksian warga transmigrasinya. Seperti para transmigrasi lokal dari Lampung

Timur atau Lampung Barat yang akan melakukan transmigrasi ke Lampung Utara akan diseleksi juga oleh masyarakat daerah penerima.

Penulis : Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengelola program transmigrasi pada awal transmigrasi?

Informan : Bapak Surojo selaku KUPT (kepala unit pemukiman transmigrasi) diberikan beberapa asisten untuk membantu dalam mengurus masyarakat transmigrasi. Ada yang dinamakan pengasuh yakni yang bertugas di setiap RK, di RK 3 atau Warga Makmur Jaya ada seorang pengasuh yakni Bapak Suyatno, lalu ada yang bagian tata usaha, logistik, bagian penempatan, bagian pembinaan sehingga memudahkan dalam mengkoordinir para masyarakat transmigran tersebut. Pada urusan pemberian jaminan hidup (jadup). Jaminan Hidup dilakukan oleh bagian logistik kemudian bagian pembinaan berkaitan dengan pembinaan yakni membagi calon bibit, dan benih tumbuhan yang akan ditanam di ladang oleh warga. Ada yang mengurus administrasi di kantor ada juga yang mengurus penempatan semua kebutuhan para transmigrasi sudah dipersiapkan serta sudah memiliki petugas yang memiliki jobdesk yang telah ditetapkan oleh pemerintahan. Sudah memiliki tupoksi tugas pokok dan fungsinya sudah diatur sedemikian rupa. Koordinator bertugas untuk mengkoordinir seluruh UPT yakni Unit 1 sampai Unit 9, kalo koordinator itu di pemerintah daerah itu perannya seperti camat sedangkan KUPT perannya seperti Kepala Kampung. Setelah beberapa bulan transmigrasi di daerah tersebut juga telah disiapkan kepala desanya oleh para RK atau koordinator di setiap daerahnya.

Penulis : Apakah terjadi gelombang arus balik atau perpindahan kembali dari transmigran ke daerah asal mereka?

Informan : Masyarakat yang tidak bertahan lalu kabur ke daerah dan hanya berpamitan kepada tetangga dan hak tanah tersebut jikalau surat atau

sertifikat belum turun dari pemerintahan maka kepemilikannya diberikan kepada koordinator wilayah tersebut namun jikalau tanah tersebut telah turun suratnya maka bisa di jual kepada sesama masyarakat transmigrasi tersebut. Penurunan surat atau sertifikat tanah di Unit termasuk Warga Makmur Jaya terjadi pada tahun 1979.

Penulis : Apakah ada pengaruh transmigrasi terhadap perubahan ekosistem lokal, misalnya perubahan pola penggunaan lahan?

Informan : Setiap UPT memiliki penyuluhan pertanian yakni Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) bahkan di wilayah Tulang Bawang memiliki Penyuluh Pertanian Swadaya (PPS) yakni Ir. Made Suwoca. Justru para penduduk lokal merasa terbantu dengan ilmu pertanian yang ada karena program transmigrasi sehingga warga lokal mengikuti metode yang dilakukan oleh penyuluh pertanian tersebut yang lebih maju pada saat itu.

Penulis : Apakah ada program evaluasi terhadap transmigran yang sudah menetap dalam jangka panjang?

Infroman : Adanya evaluasi untuk para warga transmigran guna pertanggung jawaban, paling tidak satu tahun dilakukan evaluasi. Namun kaitannya dengan tugas transmigrasi diadakan pertemuan antara KUPT seluruh Kabupaten yang mana dalam pertemuan tersebut para kepala KUPT menyampaikan progres dalam pelaksanaan transmigrasi yang ada di wilayah yang dipimpin oleh KUPT tersebut. Dari penyampaian evaluasi tersebut akan terlihat juga wilayah yang strategis yang mana lebih maju dan berkembang dari unit lain. Unit 2 menjadi wilayah yang paling strategi dan menjadi pusat perekonomian di kabupaten Tulang Bawang saat ini. Walaupun setiap kabupaten memiliki central ekonomi masing-masing namun Unit 2 ini menjadi central utama daerah lain juga.

Penulis : Bagaimana kondisi geografis daerah ini sebelum adanya program transmigrasi?

Informan : Keadaan geografis sebelum masyarakat transmigrasi datang merupakan alas belantara yang mana hanya masyarakat adat Banjar Agung saja yang menempati wilayah tersebut. Lalu ketika transmigran datang mereka sudah disiapkan sebuah gambar baik gambar rumah, lahan perkebunan hingga lahan untuk ladang mereka. Untuk unit 2 luasnya 4.267 hektar untuk lahan pencadangan Masyarakat transmigrasi sehingga pendatangnya lebih banyak daripada trans pokoknya bahkan pendatangnya lebih dari 800. Terjadi pada masa pembinaan yakni selama 5 tahun sejak 1977 setelah 5 tahun dilakukan penyerahan kepada pemerintahan daerah.

Penulis : Apa sektor ekonomi utama yang dikembangkan oleh para transmigran?

Informan : Pada awal kedatangan pengembangan pertanian dari berbagai macam tanaman sehingga untuk peningkatan tersebut perlu adanya pasar, dalam setiap unit juga telah diberikan sebuah pasar yang digunakan untuk menjual hasil pertanian masyarakat tersebut. Pada awal pembukaan pasar belum tertata dan masih bebas pola transaksinya. Setiap UPT perkembangan ekonominya berbeda-beda.

Pertanian yang dikembangkan adalah tanaman pangan diantaranya padi, gogoh, jagung dan kedelai sedangkan perkebunannya rata-rata masyarakat umum ialah karet rakyat kemudian sawit rakyat juga. Dahulu di unit dua ada perkebunannya namun tidak jalan dikarenakan petaninya lebih memilih ke tanaman pangan. Namun ada beberapa warga yang sudah menanami kebun mereka dengan tumbuhan karet dan kelapa sawit.

Masyarakat lokalnya berdomisili di daerah Banjar Agung, Menggala, Bujuk Agung, Kampung Induk, serta Gedong Aji namun Gedong Aji di luar wilayah Tulang Bawang 1. saja jadi dalam setiap UPT belum tentu ada masyarakat lokal yang tinggal di daerah wilayah setiap unitnya.

Rata-rata masyarakat lokalnya bertempat secara kelompok namun usaha dan ladangnya jauh dari tempat domisilinya. Biasanya masyarakat lokal induk memiliki sebuah makan induk yang tempatnya dekat dengan kampung induk yang dijadikan sebagai tempat domisili para masyarakat lokal.

Khusus untuk wilayah Unit 2 kaum pendatang lebih maju dari masyarakat tran pokok nya. masyarakat pendatang juga mendapat lahan dari pemerintah yakni $\frac{1}{4}$ untuk rumah ada yang $\frac{1}{3}$ sebagai lahan perkebunan. Pemberian lahan kepada pendatang sesuai dengan ketersediaan wilayahnya di setiap RK tersebut saat itu yang mana pembagiannya tidak pasti.

Narasumber: Tokoh Agama Desa Warga Makmur Jaya (Bapak Imam Subari)

Penulis : Sejak kapan tradisi Punggahan mulai dilakukan di Desa warga Makmur jaya?

Infroman : Tradisi Punggahan yang ada di Desa Warga Makmur Jaya, Kec. Banjar Agung, Tulang Bawang telah dilaksanakan sejak adanya transmigrasi. Dahulu pelaksanaanya dilaksanakan dari rumah ke rumah, tradisi Punggahan dilaksanakan sehari sebelum Ramadan. kita disibukkan dengan undangan dari setiap rumah untuk melaksanakan tradisi Punggahan tersebut. Kemudian diambil alih berdasarkan musyawarah kesepakatan lingkungan bahwa kegiatan ini akan menghabiskan waktu sehingga waktunya tarawih belum selesai untuk acara punggahan. Sehingga untuk pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Warga Makmur Jaya saat ini dilakukan secara bersamaan di masjid. Kegiatan punggahan dilakukan di masjid secara bersamaan sudah dilakukan sejak 10 tahun terakhir.

Penulis : Bagaimana rangkaian kegiatan dalam proses pelaksanaan dalam tradisi punggahan?

Informan : Rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan tradisi Punggahan, pada saat awal transmigrasi kegiatan tradisi Punggahan diundang oleh tetangga untuk ke rumahnya kemudian berdoa selamat lalu bancakan atau berbagi rizki yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Kemudian setelah pindah ke masjid diarahkan ada 3 pokok yang dilaksanakan pada tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya. Walaupun tuntunan rasulullah tidak ada langsung perintah Punggahan tetapi ulama menggambarkan ada 3point yang bisa kita ambil yaitu,

- 1) tanda Syukur kepada Allah Swt karena pada saat menjelang bulan Ramadan masih diberikan Kesehatan oleh allah swt baik sehat jasmani dan sehat Rohani sehingga kita harus bersyukur kepada allah swt dasarnya

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Bersyukur karena telah diberikan umur yang panjang sehingga dapat bertemu dengan bulan Ramadan yang sangat mulia ini, kemudian diberikan kesehatan kepada diri kita serta keluarga kita sehingga kita memberikan sebagian rezki, mentasarufkan kepada orang yang berhak menerimanya artinya kita kenduri di masjid.

2) Bukti tanda syukur kita kepada Allah swt karena kita berterimakasih kepada leluhur kita, nenek moyang kita, mbah-mbah kita, buyut kita dengan cara mendoakan dengan bacaan al-fatihah lalu membacakan surat-surat pendek mendoakan beliau agar beliau di alam barzakh diselamatkan dan diberikan ampunan oleh Allah swt karena leluhur kitalah yang telah membuat kita ada di dunia ini adalah nenek moyang kita. Sehingga bakti kita kepada para leluhur dan nenek moyang kita adalah mendoakan. Alangkah kecewanya ahli kubur andaikan masuk bulan Ramadan jika tidak ada yang mendoakan kepada beliau.

3) Berdoa kepada Allah swt agar diri kita, keluarga kita bisa sehat dalam rangka pelaksanaan bulan Ramadhan sampai selesai tidak ada halangan apapun, itulah nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya.

Penulis : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi punggahan di desa ini?

Informan : Yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi punggahan ialah: Dari seluruh kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut terlibat dalam acara tradisi punggahan.

Penulis : Apa saja bentuk persiapan yang dilakukan sebelum menjalankan tradisi Punggahan?

Informan : Persiapan dalam melaksanakan tradisi punggahan diantaranya :

Kesiapan panitia untuk menyampaikan informasi, mengumumkan di masjid, kemudian dipersiapkan perlengkapannya seperti mikrofon, sound, dan minum untuk para masyarakat yang hadir dalam tradisi Punggahan.

Kemudian masyarakat iuran bersama-sama membawa makanan shodaqohan dari rumah masing-masing kemudian kita tadarus kita nikmati bersama-sama setelah kita selesai berdoa kepada Allah swt. Begitu kita masuk punggahan jamaah senang karena menyambut datang bulan Ramadan. Sabda rasul:

مَنْ فَرَحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

Artinya: “(Barangsiapa yang berbahagia (menyambut) kedatangan bulan Ramadhan, maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk api neraka).”

Itulah yang ditanamkan kepada para masyarakat sehingga berbahagia dalam menyambut bulan Ramadan.

Penulis : Apakah ada doa, zikir, atau kegiatan keagamaan lain yang menjadi bagian dari tradisi Punggahan?

Informan : Doa-doa khusus yang ada yang dilantunkan saat pelaksanaan tradisi punggahan ialah, doa syukur, doa kepada almarhum dan almarhumah lalu diakhiri dengan doa selamat.

Penulis : Apakah ada makanan khusus yang disajikan pada saat pelaksanaan tradisi punggahan ini?

Informan : Jikalau pelaksanaan tradisi Punggahan pada awal dilaksanakan di Desa Warga Makmur Jaya ada makanan khusus yang disajikan, karena orang-orang dulu masih ada tuntunan dari leluhur ketika pelaksanaan Punggahan itu menggunakan *ingkung*. *Ingkung* merupakan ayam yang dimasak secara utuh dengan bumbu-bumbu tertentu. *Ingkung* ini memiliki makna tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Islam Jawa. Lalu ingkung tersebut akan dinikmati dan dimakan bersama-sama. Namun sekarang jamaah mengambil praktisnya yakni sudah membawa dari rumah sebuah makanan berat nasi berupa lauk yang beraneka ragam dan akan dinikmati bersama-sama di masjid. Makanan tersebut dikumpulkan secara menyeluruh lalu dilaksanakan doa bersama kemudian dibagikan secara acak makanan tersebut kepada para jamaah sehingga memunculkan rasa kekeluargaan dikala kita makan bersama.

Penulis : Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi Punggahan yang dilakukan saat ini dibandingkan dengan masa lalu?

Informan : Perbedaan pelaksanaan dahulu dengan sekarang pada saat pelaksanaannya dari rumah ke rumah, tidak bisa memberikan sebuah tausiah kepada masyarakat karena terkendala dengan waktu. Karena saat ini pelaksanaan tradisi Punggahan sudah dilaksanakan secara bersama-sama di masjid sehingga mengefisien waktu dan dapat memberikan tausiah terlebih dahulu kepada para masyarakat yang hadir dalam tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya dan menyampaikan apa tujuan dari pelaksanaan tradisi Punggahan itu sendiri. Sehingga para masyarakat dapat tahu tujuan tradisi Punggahan dan tidak hanya mengikuti leluhur namun tidak paham maksud dari tradisi tersebut.

pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Warga Makmur Jaya tidak hanya dilakukan di satu masjid saja namun di musala-musala juga dilakukan. Pelaksanaanya beragam mulai dari seminggu sebelum Ramadan hingga sehari sebelum Ramadan.

Penulis : Mengapa tradisi Punggahan ini masih dilestarikan oleh masyarakat Warga Makmur Jaya?

Informan : pelaksanaan tradisi Punggahan ini juga bisa menjadi jembatan dakwah dalam menyampaikan kepada masyarakat hingga masyarakat paling bawah.

Tradisi Punggahan masih dilaksanakan karena:

- 1) Merupakan bentuk rasa Syukur
- 2) Menyambut kegembiraan menyongsong datangnya bulan Ramadan yang datang hanya satu tahun sekali

Sebagai sarana untuk silaturahmi dengan sesama masyarakat muslim dalam menyambut bulan Ramadan. Interaksi sosial yang terbangun dalam Punggahan mencerminkan nilai-nilai luhur Islam seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), ta'awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi).

Narasumber: Warga Transmigran (Bapak Marjuki dan Ibu Menik)

Penulis : Bagaimana proses transmigrasi di Desa Warga Makmur Jaya? (Ibu Menik)

Informan : Diberangkatkan dari Jawa menggunakan kapal lalu menuju ke Lampung, saat telah sampai di daerah tujuan transmigrasi keadaan daerahnya masih berupa hutan belantara dan hanya ada rumah-rumah yang terbuat dari papan lalu atapnya menggunakan seng dengan nomor rumah 55. Setelah itu diberikan sebuah tanah yang berjumlah 5 hektar mencakup Perkebunan 2 hk, ladang 2,75 hk, dan 2,5 hk untuk rumah.

Penulis : Apa saja kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung program transmigrasi? (Bapak Marzuki)

Informan : Diberi cadangan makanan selama satu tahun berupa beras, minyak, ikan asin, gula. Alat-alatnya berupa cangkul, pisau, tikar, seperangkat alat masak. Untuk beras satu bulan mendapat subsidi sebanyak 25 kg, gula lima kg, minyak lima kg, garam serta ikan asin sebanyak lima kg.

Mendapatkan seragam, baju untuk berangkat ke Lampung, baju untuk ke ladang, jarik dan seragam semua sama. Ada 50 kk dari berbagai macam daerah diantaranya Semarang, Purworejo, datang secara bersama.

Jarak antara rumah satu dengan lainnya yakni 50 m. pada awal kedatangan belum ada tempat ibadah seperti mushola, masjid dan lain sebagainya. Masyarakat yang beragama Islam dalam menjalankan ibadahnya dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing.

Tanaman yang ditanam diantaranya padi, singkong, jagung, sayur-sayuran, kedelai, serta kacang tanah.

Penulis : Apa faktor yang mendorong mau melakukan transmigrasi dari Jawa ke Lampung? (Ibu Menik)

Informan : Masyarakat Jawa mau melakukan transmigrasi dikarenakan di Jawa tidak mempunyai tanah sehingga memilih melakukan transmigrasi untuk memperbaiki ekonomi keluarga dan memiliki lahan atau tanah yang luas.

Penulis : Bagaimana interaksi sosial masyarakat transmigran pada awal kedatangan? (Ibu Menik)

Informan : Jikalau orang lampung itu dianggap jahat dan sering berkelahi oleh masyarakat transmigrasi. Sedangkan antar masyarakat transmigrasi itu guyub atau saling rukun dikarenakan mereka merasa satu perjuangan di wilayah baru tersebut.

Semenjak kedatangan para masyarakat Lampung menjadi kisruh dikarenakan masyarakat Lampung merasa tanah tersebut miliknya padahal tanah-tanah tersebut telah diberikan oleh pemerintah sebagai jaminan hidup masyarakat transmigrasi.

Pekerjaan para masyarakat transmigran diantaranya, buruh, petani, berjualan di pasar.

Mulai adanya tempat ibadah pertama ialah sebuah musala yang dibangun menggunakan sebuah papan atau kayu. Pada awalnya tidak ada ustadz hanya ada kaum yakni seseorang yang mengajar ngaji yang mana kaum juga ikut menyebarkan ilmu keagamaan.

Penulis : Bagaimana tradisi Punggahan berkembang dari waktu ke waktu hingga menjadi identitas Masyarakat transmigrasi? (Ibu Menik)

Informan : Punggahan pada saat itu dilaksanakan dirumah-rumah dengan mengantar makanan ke tetangga serta membuat sebuah hidangan khusus yang dinamakan apem. Masyarakat muslim transmigrasi membawa tradisi punggahan dari jawa tersebut agar tetap

dilaksanakan di wilayah transmigrasi tersebut. Agar tradisi mereka tetap terjaga dan bisa diwariskan kepada anak cucunya.

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email info@fin-unusia.ac.id www.fin-unusia.ac.id

Nomor : 069/DK.FIN/000.01.14/I/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

di-
Tempat

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu beserta keluarga selalu mendapatkan nikmat sehat dan rahmat dari Allah SWT sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari dengan baik, Aamiin.

Sehubungan dengan tugas akhir mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Fida Syahriyah
NIM : 21220007
Semester : 7 (Tujuh)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Islam Nusantara

Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk diberikan izin agar dapat melaksanakan penelitian, pencarian data maupun wawancara langsung sebagai bahan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul:

"Peran Tradisi Punggahan dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Daerah Transmigrasi Studi kasus Desa Warga Makmur Jaya, Tulang Bawang, Lampung"

Demikian surat permohonan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan banyak terimakasih teriring do'a Jazâkumullah Ahsanal Jazâ'.

Wallâhul Muwaffiq Ilâ Aqwamit-Tharîq

Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 31 Januari 2025

Dekan,


UNUSIA
FAKULTAS ISLAM
NUSANTARA
Dr. Ahmad Su'adi, MA.Hum